

**Kumpulan Cerita Anak
Karya
Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar
(PGSD)**

Editor:
**Dr. Enny Zubaidah, M. Pd
Dra. Sugihastuti, M. Hum**

Diterbitkan oleh:

A.Com Press

e-mail: mz_johanku@yahoo.co.id

Telp. 0882 1600 2720

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd, Dra. Sugihastuti, M.Hum
Kumpulan Cerita Anak
Karya
Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar
(PGSD)

Desain Sampul: **Johan**
Layout: **Johan**

Cetakan Pertama: 2013

Dicetak oleh:
A.Com Advertising Yogyakarta

ISBN :

Pengantar Editor

Buku tentang kumpulan Cerita Anak (CA) yang sarat dengan pendidikan budi pekerti ini, merupakan karya mahasiswa PGSD melalui tiga kali tahap pembimbingan bersama peneliti, Enny Zubaidah pada saat penyusunan disertasinya.

Disertasi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Cerita Anak melalui Strategi Menulis Terbimbing* yang dilakukan melalui *Action Research* (AR) atau yang biasa dikenal dengan sebutan Penelitian Tindakan kelas (PTK) ini, dalam prosesnya diawali dengan menulis CA dengan tema bebas dan judul pun bebas sebagai tes awal. Berdasarkan kebebasan itu, mahasiswa dapat menuangkan gagasannya tanpa ada seorang pun yang memaksa. Alhasil tulisan mahasiswa dari Tes Awal itu sangat sederhana dan banyak kesalahannya.

Mahasiswa setelah mendapat bimbingan dari peneliti, baik dari isi cerita maupun cara menuliskannya CA tersebut, hingga siklus ke-3 akhirnya mahasiswa dapat menulis dengan baik dan layak dibaca oleh anak khususnya anak usia Sekolah Dasar (SD).

Hasil Tes Akhir siklus ke-3 tersebut, telah diujicobakan di SD kelas IV, dan V di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), yaitu: di sekolah kota, sekolah perbatasan antara kota dan desa, dan sekolah desa dengan jumlah responden sebanyak 750 siswa. Hasil uji-coba tersebut



bahwa, siswa SD dapat memahami CA tersebut dengan baik. Bentuk pertanyaan yang diajukan pada para siswa sebagai pembaca CA tersebut, adalah tentang: (1) Judul cerita, (2) tema cerita, (3) amanat cerita, (4) tokoh-tokoh cerita, (5) tokoh cerita yang paling disukai dan alasannya, (6) tokoh cerita yang paling tidak disukai dan alasannya, (7) seting tempat, (8) seting waktu, (9) seting suasana, (10) kemudahan cerita untuk dipahami, (11) kesulitan cerita untuk dipahami, (12) kesulitan kalimat dalam cerita untuk dipahami, dan (13) kesalahan ejaan. Jadi, alasan itulah yang membuat peneliti dan sekaligus editor dalam buku ini merasa perlu untuk menjadikan CA hasil penelitian penulisan CA karya mahasiswa dalam rangka penyusunan disertasinya itu untuk ditertibkan.

Cerita Anak ini, diharapkan dapat dipergunakan oleh para guru, orang tua, pemerhati di bidang pendidikan anak yakni sebagai wahana untuk menanamkan perilaku yang baik kepada anak-anak mereka dan anak didik mereka. Di samping itu, juga dapat berfungsi sebagai bacaan anak untuk membentuk pribadi anak agar mereka menjadi anak-anak yang berkarakter mulia yang gemar membaca. Kesemuanya itu sebagai wahana dalam meningkatkan nilai-nilai budi pekerti pada anak. Oleh karena itu, buku CA ini perlu dibaca oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), guru SD khususnya, pemerhati di bidang pendidikan, dan atau orang tua pada umumnya.

Cerita Anak yang disusun oleh mahasiswa PGSD ini berdasarkan dari cerita yang pernah diperdengarkan oleh orang tuanya, eyangnya, atau gurunya, dan bahkan membacanya sendiri sewaktu masih usia anak-anak. Berdasarkan dari cerita yang telah lama tersimpan dalam memorinya itulah kemudian cerita itu kemudian dituliskan kembali. Oleh karena itu cerita ini sudah berbeda dari cerita aslinya, terutama dalam menuangkan amanatnya.

Terbitnya buku ini berkat pemberian semangat dari suami, Ir. Djoko Purwanto, M.T yang dicintai dan



dibanggakan peneliti dan sekaligus editor, setelah beliau melihat jerih payah peneliti dalam proses penyelesaian disertasi tersebut. Di samping itu, juga motivasi anak-anak peneliti. Ahmad Adi Suryo, S.E., MM., Ahmad Seto Wibowo, S.E., M. BA., dan Auliawati Tri Purwanti, S.E., yang sejak awal perkuliahan di S-3 ibunya itu mereka sangat mendukungnya. Untuk itu, peneliti ucapkan terima kasih. Merekalah obor dan pemberi semangat, agar CA ini bermanfaat untuk banyak kalangan. Merekalah yang selalu berada di hati peneliti. Tidak lupa pula diucapkan terima kasih yang tidak terhingga, kepada yang saya hormati, Ibu Dra. Sugihastuti, M.Hum., dosen senior Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) ini sebagai editor bahasa yang telah memeriksa kembali tulisan dalam CA ini hingga layak dibaca.

Peneliti sebagai pembimbing dan sekaligus editor berharap semoga buku

CA ini dapat menambah kumpulan CA yang telah ada di berbagai toko dan media. Buku CA ini pula semoga bermanfaat bagi pencerita, orang tua, guru, dan pemerhati dalam pendidikan anak dalam mencari dan menambah bahan ceritanya untuk anak-anak asuhannya baik di rumah, di masyarakat, dan di sekolah. Buku CA ini pula semoga bermanfaat bagi pemuka masyarakat, serta pemerintah dalam upaya membentuk anak-anak bangsa ini agar memiliki nilai-nilai budi pekerti yang luhur agar mereka dan bangsa ini lebih bermartabat kelak.

Kesempurnaan buku ini tidak lepas dari para pembaca. Untuk itu, kritik dan saran peneliti/editor diharapkan.

Yogyakarta, 12 Agustus 2013

Peneliti/editor

Dr. Enny Zubaidah





Pengantar Editor

BXX
XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX



DAFTAR ISI

Pengantar Editor ~ v



Membantu Tetangga

Oleh: Danang Bagus S

Pak Hasan orang desa. Suasana desa Pak Hasan tampak lengang, karena jauh dari keramaian kota. Desa itu pun belum teraliri listrik. Tidak mengherankan jika rumah Pak Hasan pun juga sepi. Ia tidak memiliki radio, televisi, apalagi computer. Akan tetapi, sarana transportasi umum yang menuju desa Pak Hasan sudah ada. Oleh karena itu, jika Pak Hasan ingin menjual hasil panen dan hasil piaraannya ke kota tidak mengalami kesulitan.

Pak Hasan memiliki ritme kehidupan dan kebiasaan layaknya orang desa. Ia mempunyai rumah, sawah, kebun, dan binatang piaraannya. Binatang piaraan berupa ayam, angsa, itik, kerbau, dan sapi. Kata Pak Hasan, ayam, angsa, dan itik bisa bertelur. Telur itu bisa dikonsumsi untuk lauk makan. Sapi dan kerbau bisa untuk alat membajak sawah. Membajak bisa menghasilkan uang. Oleh karena itu, Pak Hasan merawat dan memelihara semua binatang piaraannya itu dengan bak, seperti yang dilakukan Ali, tetangganya.

Ali adalah tetangga Pak Hasan yang juga gemar memelihara binatang. Binatang piaraan Ali juga bermacam-macam, termasuk kerbau dan sapi. Oleh karena Pak Hasan dan Ali bertetangga, jika salah seorang dari mereka pergi biasanya berpamitan. Akan tetapi, hari itu Pak Hasan lupa. Ia pergi bersama keluarganya ke kota, namun tidak berpamitan kepada Ali, tetangga dekatnya itu.

Pak Hasan dan keluarganya pergi ke kota, bertandang ke rumah saudaranya yang sedang bertasyakuran. Mereka lupa, bahwa jika akan bepergian, sebelumnya harus berpamitan dengan tetangga dan menyiapkan makanan binatang piaraannya itu. Maklum, mereka lupa karena jarang berpergian ke kota. Karena rasa senangnya, mereka lupa.

Saat Pak Hasan dalam perjalanan menuju ke kota, baru ingat bahwa binatang piaraannya belum diberi makan. Mereka berpikir, pasti binatang piaraannya itu kelaparan. Pak Hasan dan keluarganya tampak gelisah. Mereka ingin cepat-cepat pulang setelah acara tasyakuran keluarga itu selesai.

Selama Pak Hasan berada di kota, ayam, angsa, dan itiknya tidak terurus. Mereka kelaparan di dalam kandangnya. Sapi dan kerbau juga begitu, mereka melenguh karena kelaparan.

Beberapa hari kemudian, Pak Hasan pulang dari kota. Sesampainya di rumah, ia bergegas menuju ke kandang untuk melihat binatang piaraannya yang telah lama ditinggalkannya itu. Satu per satu dilihatnya dengan penuh rasa cemas. Pak Hasan terkejut. Ia heran dan bertanya-tanya, “Kenapa ayam, angsa, itik, kerbau, dan sapi tidak sakit ya meski pun tidak aku beri makan?” “Siapa ya, yang memberi makan semua ini?. Aku sungguh lupa tidak berpamitan kepada tetangga dan tidak menitipkan semua ini kepada siapa pun. Aneh! Pasti ada orang yang mau membantuku untuk merawat semua binatang piaraanku.” Pikir Pak Hasan dalam hati.

Tiba-tiba di belakang Pak Hasan muncul tetangganya, yaitu Ali. “Saya Pak yang memberi makan,” ujar Ali.

“Oh, ternyata kamu Ali, yang telah memberi makan binatang piaraanku”, kata Pak Hasan.



“Benar Pak Hasan,” jawab Ali dengan penuh rasa syukur karena semua binatang piaraan Pak Hasan tidak ada yang mati, bahkan semuanya sehat.

Mendengar pengakuan itu, Pak Hasan pun mengucapkan terima kasih kepada Ali. Ali baik budi telah memberi makan ayam, itik, angsa, kerbau, dan sapihnya itu.

“Terima kasih Ali karena bantuan kamu semua binatang piaraanku tidak mati. Aku sampai tidak tahu, balasan apa yang akan aku berikan kepadamu Ali? Kamu memang anak yang baik.”

“Tidak apa-apa Pak, sesama tetangga kita harus saling membantu dan menolong,” jawab Ali merendah.

Hari sudah sore, Ali pamit kepada Pak Hasan. “Saya pulang dulu Pak” Pak Hasan pun menjawabnya, “Ya, hati-hati ya Nak. Semoga budi baikmu ditiru oleh teman-temanmu.”

Esok harinya Pak Hasan akan membajak sawah. Akan tetapi, pekerjaan itu diurungkan karena Pak Hasan baru ingat bahwa sapi dan kerbaunya belum diberi makan. Terpikir oleh Pak Hasan bahwa sapi dan kerbaunya harus dibawa ke ladang agar bebas memakan rumput di ladang.

Kerbau dan sapinya digiring keluar dari kandangnya, lalu menuju ke ladang rerumputan. Mereka tampak berlari-larian satu per satu menuju ladang rerumputan nan hijau itu. Sambil membiarkan kerbau dan sapinya makan rerumputan di ladang, Pak Hasan mencari rumput dengan sabit. Rumpat itu kemudian dimasukkan ke keranjang. Setelah tampak kenyang, kemudian kerbau dan sapinya digiring pulang ke kandangnya.

Sesampai di kandang, kerbau dan sapi masih diberi lagi makan oleh Pak Hasan. Karena terawat, kerbau dan sapi Pak Hasan kelihatan sehat dan gemuk-gemuk. Pak Hasan senang melihat binatang piaraannya itu tidak sakit. “Wah, ini semua, antara lain, karena pertolongan Ali. Kerbau dan sapi ini mungkin sudah mati jika tidak diberi makan oleh Ali. Yah, Ali memang anak baik,” pikir Pak Hasan sambil memberi makan binatang piaraannya itu.

Gambarkan pak Hasan sedang menggiring kerbau dan sapinya ke sawah

Pada sore harinya, kerbau dan sapi digiringnya ke sawah untuk membajak lahan sawah milik Pak Hasan. Sebelum berangkat ke sawah, awan tebal mulai tampak di langit. Cuaca ini justru membuat Pak Hasan lega karena di sawah tidak terasa panas. Namun, biasanya jika awan tidak mendung para pekerja di sawah merasakan panasnya matahari meskipun waktunya sore. Oleh karena itu, Pak Hasan bergegas ke sawah sore itu karena mendung mulai bergelantung di langit.

Hari itu pun telah menjelang petang. Matahari sejak

tadi tidak tampak bersinar. Awan hitam yang sejak siang tadi telah menyelimuti langit itu, tiba-tiba mengguyurkan hujan. Pak Hasan pun segera mengakhiri membajaknya dan

4 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar



bergegas pulang. Tampaknya hujan akan turun maka sapi dan kerbau Pak Hasan digiring pulang. Dalam situasi yang demikian itu, mereka tampak basah kuyup. Sambil berlari-lari kecil, Pak Hasan mengikuti langkah sapi dan kerbaunya. Mereka tampak seolah-olah berkejaran agar cepat sampai di rumah. Sesekali Pak Hasan menghapus wajahnya yang terkena tetesan air hujan sambil memegangi caping dan pecutnya itu.

Sesampai di rumah, kerbau dan sapinya dikandangkan lalu diikat dengan tali dan diberi makan rumput lagi. Pak Hasan pun segera masuk ke rumah dan bergegas mandi, kemudian beristirahat sambil tiduran menanti hujan reda. Dalam penantian itu, ia merenung dan bergumam “Wah indahnyanya hidup ini jika bisa saling menolong.” Selama menanti hujan reda, datanglah istrinya sambil membawa makanan dan minuman untuk dinikmati Pak Hasan.

Berkunjung ke Rumah Nenek

Oleh: Adyta Kustanto

Liburan, bagi anak sekolah, merupakan hari yang selalu ditunggu-tunggu karena menyenangkan.

Ani adalah siswa SD kelas III yang terletak di tengah kota Yogyakarta. Ia sudah lama menanti saat liburan tiba. Selama ini setiap liburan panjang hanya dihabiskannya di rumah. Pada liburan kali ini, Ani ingin sepenuhnya berada di rumah neneknya, yang berada di ujung utara Kabupaten Sleman. Jaraknya agak jauh dengan rumah Ani.

Nenek Ani bernama Widi. Beliau tinggal di daerah Sleman, di desa yang sejuk dan indah pemandangannya. Tanahnya yang subur sangat cocok ditanami apa pun. Misalnya, tanaman buah salak, padi, jagung, kacang, dan tanaman sayuran lainnya. Bukan itu saja, di sana airnya juga jernih karena banyaknya sumber air. Tidak mengherankan jika di sana banyak terdapat kolam ikan. Kolam ikan itulah yang dirindukan Ani. Kata Ani, kolam ikan itu mengasyikkan, sehingga ia ingin memancing ikan di desa neneknya.

Hari pertama liburan tiba, Ani sibuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawanya ke rumah nenek. Baju tidur, celana panjang, kaus, sandal, sikat gigi, handuk, sabun, dan tidak ketinggalan buku cerita Doraemon yang sering dibacanya. Ia memasukkan barang-barang itu ke dalam tasnya hingga terasa berat karena penuh dengan bawaan Ani.

Pada hari pertama liburan itu Ani masih saja sibuk menyiapkan barang-barang yang akan dibawa. Maklumlah,

karena hari sebelumnya Ani masih masuk sekolah. Ani akan berangkat hari kedua, sesuai pesan ayah dan ibunya. Di samping itu, ayah dan ibunya juga berpesan agar ketika di rumah neneknya tidak merepotkan orang lain, maka Ani harus sehat. Oleh karena itu, malam sebelum berangkat menuju rumah nenek pada harus istirahat biar badan tampak segar.

Pada keesokan harinya, tepat pukul 09.00 pagi, Ani berangkat bersama ayah dan ibunya. Mereka berkendara mobil yang biasa dikendarai ayahnya ke kantor.

Seperti biasanya ketika akan berangkat ke sekolah, Ani duduk di jok depan bersama ayahnya; ibunya duduk di belakang mereka. Itulah Ani, sejak kemarin memang sudah berpesan pada ayah dan ibunya bahwa ia ingin duduk di samping ayahnya. Ani ingin menikmati pemandangan selama perjalanan menuju rumah neneknya.

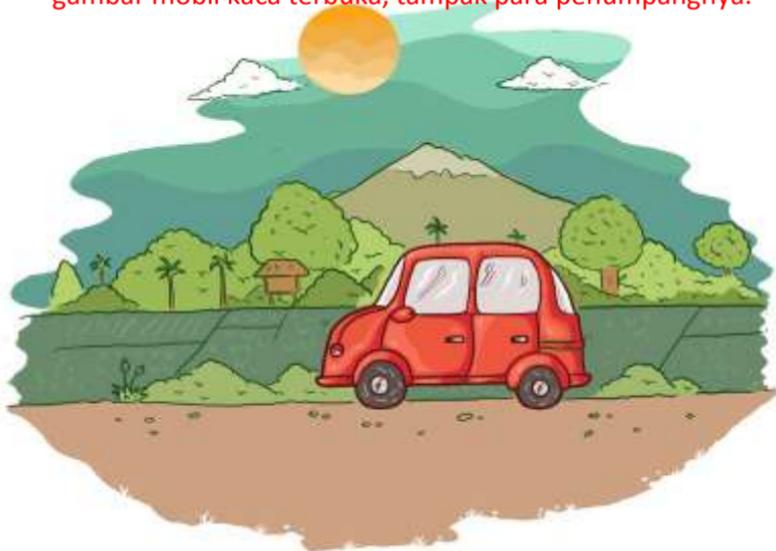
Perlahan-lahan mobil melaju ke rumah Nenek Widi. Ani melambatkan tangannya disertai ucapan “Dah...dah! Bibi... dah...dah! Bibi...” tanda berpamitan kepada Bibinya penjaga rumah. Bibi pun melambatkan tangannya sambil mengucapkan, “dah...dah. Salam buat Nenek, ya...,” “Ya,ya! Jawab Ani penuh semangat. Dengan lincahnya pula dari kejauhan Ani tersenyum sambil menciumi telapak tangannya berkali-kali tanda ucapan selamat tinggal pelan-pelan. bibinya tidak tampak lagi di mata Ani.

Selama perjalanan ke rumah nenek, mereka melewati kota Yogya yang ramai menjadikan mobil sempat terhenti karena macet. Terlebih lagi, karena masa liburan, banyak orang berlibur di Yogya. Di sepanjang jalanan kendaraan tampak berjubel hingga macet. Kemacetan itu menjadikan perjalanan terasa lama untuk sampai di rumah Nenek Widi. Namun tidak mengapa, Ani malahan bisa mengamati tempat-tempat di sepanjang jalan kota. Ani jadi tahu letak Taman Pintar, Gedung Bank Indonesia, Kantor Pos Besar,

jalan Malioboro, Gedung Vederbgreg, Gedung Agung, Bank BNI pusat, Rumah Sakit PKU, dan yang lain. Bagi Ani ada untungnya walaupun jalanan macet dan tidak segera sampai di rumah Nenek Widi.

“Waktu sudah menunjukkan pukul 10.45 menit, namun belum sampai juga,” kata Ani. “Ayah kenapa jalannya mobil pelan sekali, Yah? Kapan sampainya?” “Tadi di Yogya sudah macet, sekarang sudah di luar kota Yogya juga laju mobil pelan. Kenapa Yah?” “Kapan sampainya?” Pertanyaan Ani bertubi-tubi hingga ibunya merasa gemas sambil menggeleng-geleng kepala tanda senang mendengar pertanyaan Ani. “Sabarlah, sebentar lagi juga sampai,” kata ibunya yang duduk di belakang Ani. Pertanyaan itu kemudian dijawab ayah Ani. “Sengaja ayah tidak mau ngebut, biar perjalanan ke rumah nenek betul-betul bisa dinikmati. Coba perhatikan di kanan-kiri kita ini, indah bukan pemandangannya?”

gambar mobil kaca terbuka, tampak para penumpangnya.



“Iya, ya, Yah! Lebih enak tinggal di desa ya, Yah daripada di kota yang panas, ramai, dan berpolusi.” Tidak berapa lama, tepat pukul 11.40 mereka tiba di desa neneknya Ani.

“Yah suasananya kenapa tidak berubah ya, Yah? Masih sama dengan tahun lalu. Sawah membentang luas, di pinggir jalan tumbuh pohon-pohon perindang. Di pinggir jalan pula tetap mengalir jernih sungai kecil atau parit. Dari kejauhan desa nenek juga masih terlihat sama, pohon nyiurnya menjulang dan melambai-lambai, tetap seperti dulu ya, Yah!” Coba itu Bu, lihat! Tidak berubah bukan?” kata Ani. “Iya, itulah yang kita rindukan,” jawab ibunya Ani.

“Kita sudah akan sampai ya, Yah!, ya Bu! lihat tuh!, desa nenek sudah kelihatan!” seru Ani. Oh iya, ya, tidak terasa kita sudah sampai,” kata ibunya.

Mobil sedan itu memasuki halaman rumah nenek Ani yang luas, bersih, dan rindang. Mereka telah sampai di rumah nenek Widi. Halaman rumah hidup karena berbagai macam tanaman buah-buahan, ada rambutan, mangga, duku, belimbing, melinjo, nangka, sawo, jambu, dan pete. Agak jauh di kebun nenek tumbuh juga pohon kelapa menjadikan rumah Nenek Widi tampak asri. Halaman luas dan banyak pepohonan itulah yang menjadikan Ani, ayah, dan ibunya merindukannya.

Gambar ani turun dari mobil menemui neneknya, backgrundnya rumah nenek di desa yang banyak pohonnya

Ani bergegas turun dari mobil; segera menghampiri neneknya yang sedang duduk di teras. Beliau menunggu kedatangan mereka di teras yang dipenuhi kursi dan pot-pot bunga itu.

“Nek! Ani datang Nek! Ani bersama Ayah dan Ibu!” seru Ani sambil berlari menghampiri neneknya yang

rambutnya memutih itu.

“Aduuuh, cucuku datang! Sudah besar dan cantik ya sekarang!” kata nenek gembira sambil memeluk dan menciumi pipi Ani yang gembil itu.

10 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar



“Iya Nek! Ani kangen Nenek. Ani ingin berlibur lama di sini. Boleh, kan Nek?” tanya Ani penuh kegirangan.

“O,...boleh sayang. Nenek senang sekali karena nanti ditemani cucu nenek tersayang,” jawab Nenek dengan senang. Maklumlah karena Ani adalah cucu yang jarang tidur di rumah neneknya. Selain itu, kakek Ani sudah meninggal beberapa tahun yang lalu. Tentu saja Nenek Widi senang sekali jika Ani berlibur agak lama di rumahnya

“Mana ayah dan ibumu Ani?” tanya Nenek Widi dengan lembutnya.

“Tuh mereka sudah mau turun,” jawab Ani.

Saat itu juga, ayah dan ibunya Ani turun dari mobil. Mereka dari kejauhan tampak menciumi pipi ibunya, sambil menanyakan kesehatan ibunya.

“Sehat-sehat saja, kan Bu?” Alhamdulillah, sehat...” jawab Nenek Widi. Mereka kemudian agak lama berbincang-bincang di teras, tampak saling melepaskan rasa kangen. Ani, ayah Ani, dan ibunya Ani bahkan belum menurunkan barang bawaannya dari mobil, malahan duduk-duduk di teras rumah nenek Widi yang asri itu.

Cuaca tengah hari di rumah Nenek Widi tidak terasa panas, namun sebaliknya terasa sejuk. Mereka tampak masih enggan memasuki rumah; masih ingin menikmati kesejukan dan keteduhan teras dan halaman rumah. Dedaunan yang bergoyang-goyang diterpa angin itu menambah nyamannya suasana teras. Satu, dua, tiga daun-daun pun berjatuhan agak mengotori halaman rumah yang luas itu.

“Nek! Nek! Nanti aku yang nyapu halaman rumah ya Nek!” pinta Ani pada neneknya. “Boleh, nenek senang, tapi jangan capek-capek ya,” jawab nenek. Melihat kelincahan dan keberanian Ani dalam berbicara, membuat mereka tetap diam dan duduk sambil menunggu Ani selesai berbicara dengan neneknya.

Selesai menyapu halaman, Ani kemudian masuk rumah sambil berlari-lari kecil. Ia tiba-tiba ingat pada kawannya yang tinggal tidak jauh dari rumah neneknya. Ia kemudian minta ijin ayah dan ibunya untuk bermain ke rumah kawan yang bernama Rini.

“Ayah, Ibu, Ani mau ke rumah Rini. Boleh,kan?” “Tidak jauh kok Yah, tuh! Hanya 100 meter-an dari rumah Nenek.” Sambil menunjuk rumah Rini yang kira-kira berjarak 100 meter itu.

“Boleh ya, Yah! Boleh ya, Yah.”

“Ya!” Jawab ayah Ani meyakinkan.

Ani pun segera berlari ke rumah Rini, tanpa pamit kepada Nenek yang ada di dalam rumah. Nenek pun tidak mencari karena tahu setiap Ani datang, pasti bertandang ke rumah Rini.

Sesampai di rumah Rini, lalu Ani mengetuk pintu sambil memanggil-manggil nama Rini, kawannya sesama kelas III itu.

“Tok...tok...tok... tok ... tok ...tok ... Rini, ... Ani datang.” Sambil mengetuk pintu rumah yang besar itu.

“Rini...Rini...,” suara Ani memanggil Rini.

“Iya, tunggu sebentar.” Sahut Rini dari dalam rumah. Sebentar kemudian Rini muncul. “Hah! Ani! Apa kabar? Kapan datang?” pertanyaan Rini beruntun.

“Aku baik-baik saja. Kamu bagaimana?” tanya Ani.

“Ya baik-baik saja,” jawab Rini kaget campur senang.

“Kapan datang?” lanjut Rini.

“Baru saja datang, tapi ke rumah Nenek dulu,” jawab

Ani.

Mereka akhirnya bercerita untuk melepas rasa rindunya masing-masing. Sore harinya mereka berjalan-jalan di sekeliling desa. Ani tampak menikmati keindahan



desa neneknya. Tanahnya subur, air sungai pun mengalir jernih. Sawah yang terhampar luas di pinggir desa menambah keasriannya. Dari kejauhan tampak pegunungan yang indah sehingga menambah rasa senang hati Ani.

“Wah,... senang ya, di sini. Banyak anak-anak yang masih asyik bermain, tidak seperti di rumah Ani di kota.” Di sekitar rumah Ani jarang terjadi peristiwa seperti itu. Ani dan Rini sudah merasa lelah bermain; Mereka kemudian pulang ke rumah masing-masing. Malam harinya, Ani makan bersama Nenek, Ayah, dan Ibu. Mereka tampak merasakan hangatnya kebersamaan dalam keluarga. Sambil makan, mereka berbincang-bincang. Dalam perbincangan itu, muncul pertanyaan Ani.

“Nek, apa nenek masih sering menanam padi bersama orang-orang di desa ini Nek?” tanya Ani.

“Ya masih, kalau itu musim bercocok tanam, nenek pasti ikut menanam.” Jawab nenek jujur.

“Wah, nenek memang hebat ya,” seru ibu Ani. “Ibu sebaiknya mengurangi kegiatan seperti itu. Ibu kan sudah tua, nanti cepat lelah,” pinta ibu Ani dengan halus.

“Tidak, aku masih kuat,” jawab nenek dengan tegas. “Lihat saja semangatku. Yah...semangatku seperti anak muda jaman sekarang.” Gurau nenek.

“Wah...ibu bisa saja,” kata ayah Ani. Semua jadi tertawa mendengar gurauan nenek Ani tadi.

Selesai makan malam, mereka beristirahat sambil duduk santai di teras halaman rumah. Suasana yang sepi, ditambah suara jangkrik dan katak di pinggir kebun nenek Widi menjadikan indahnya situasi malam di desa. Di langit pun dari kejauhan terlihat bulan melengkung kecil. Bintang-bintang pun bersinar.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan. Mereka sudah mengantuk dan lelah. Akan tetapi, Ani masih saja

minta tolong Nenek untuk mendongeng.

“Nek, Ani minta didongengi Nenek. Mau ya, Nek, Nenek belum ngantuk kan?” pinta Ani pada neneknya.

Nenek pun menuruti keinginan Ani, mendongeng tentang “Kancil Mencuri Mentimun.”

“Kancil yang nakal itu memang suka mencuri mentimun di kebun Pak Tani” kata Nenek. Belum selesai Nenek bercerita, Ani pun sudah terlelap tidur. Ia akhirnya tertidur di samping Nenek yang sangat menyayanginya.

Entah apa yang dimimpikan Ani, tidak terbangun selama terlelap tidur, tahu-tahu hari sudah pagi. Terdengar oleh Ani suara ayam berkokok pertanda hari menjelang pagi. Di timur terlihat olehnya semburat langit yang memerah, pertanda matahari akan terbit. Ani langsung meloncat dari tempat tidur, terlihat di dapur Ibu dan Nenek sudah memasak makanan sarapan.

“Nek!, Nenek!. Nenek di mana?”

“Kemarilah, Nenek ada di dapur bersama ibumu. Sini! Bantu nenek memasak!,” kata Nenek.

“Nanti ya Nek, Ani cuci muka dulu, terus mau berjalan-jalan dengan ayah,” kata Ani.

“Ani ingin menikmati suasana pagi di sekitar rumah nenek. Boleh ya, Nek?” pinta Ani. Ani bersama ayahnya melangkahhkan kaki ke luar rumah.

“Wah, hawanya dingin ya, Yah. Udaranya segar sekali.”
“Inilah suasana di desa Nenek yang ayah rindukan juga.”
kata ayah Ani.

“Di sini kan banyak pepohonan, yang menjadikan udaranya sejuk.” Lanjut ayah Ani.

Ketika Ani dan ayahnya berjalan-jalan di sekitar desa, tiba-tiba keduanya terjatuh dan terperosok ke kolam ikan milik tetangga Nenek Widi. Ketika mereka terlalu asyik

menikmati ikan-ikan di kolam, tidak diduga sebelumnya, tiba-tiba, byuuuur... terpelesetlah mereka berdua ke dalam kolam yang penuh ikan itu. Mereka pun kaget, panik, dan berteriak minta tolong kepada orang-orang yang ada di sekitarnya. Namun tidak ada seorang yang mendengarnya. Untunglah, ayah Ani pandai berenang.

(sisipkan gambar berliburkerumah nenek2)

Mereka basah kuyup. Ani sudah banyak menegah air kolam itu, sampai terbatuk-batuk. Mereka bisa menepi karena di situ kebetulan ada bambu yang dapat digunakan untuk sampai di atas kolam dan naiklah mereka sambil saling berpegangan tangan. Ani menangis histeris karena takut.

Mereka berdua pulang denan berbasah kuyup. Melihat mereka seperti itu, Nenek kaget sambil berteriak memanggil ibunya Ani.

“Kemarilah! Ini Ani dan ayahnya basah kuyup. Mengapa bisa begini, Ani? Tadi ke mana saja?” tanya Nenek. “Kalian tidak apa-apa, kan?” lanjut Nenek.

Dari dalam rumah muncul ibunya Ani.

“Hah! Mengapa bisa begitu? Apa yang terjadi? Kalian jatuh di mana?” Kepanikan mereka itu akhirnya dijawab ayah Ani bahwa tadi mereka jatuh terperosok di kolam ikan milik tetangga sebelah.

“Sudah! Sudah! Sekarang masuk, cuci, mandi, ganti baju, terus sarapan, ya,” kata Nenek penuh semangat.

Ani kemudian mandi terlebih dahulu, sementara ayah menunggunya karena kamar mandi hanya satu. Jadi, harus bergantian. Begitu selesai mandi, Ani terus sarapan pagi.

Banyak kegiatan sehari-hari selama Ani berlibur di rumah Nenek yang tidak bisa dilakukannya di rumah. Misalnya bermain di sungai yang jernih, melihat pemandangan alam yang alami, berjalan-jalan di pematang sawah, dan berjalan-jalan di pagi hari menghirup udara

segar. Semua itu akan menjadi kenangan indah bagi Ani selesai liburan. Peristiwa terperosok ke kolam pagi itu menjadikan kenangan indah pula yang tidak akan pernah dilupakannya.

Waktu liburan pun hampir usai. Ani harus berkemas-kemas untuk kembali ke kota. Meskipun sebenarnya masih enggan pulang ke rumah, ia harus meninggalkannya.

“Nek! Besok pagi Ani harus pulang kembali. Sekarang Ani harus mengemas barang yang dibawanya kemarin. Nenek ikut Ani saja yuk! Biar Ani bisa selalu bersama Nenek. Liburan ini Ani senang sekali Nek! Besok kalau ada liburan panjang, Ani ke sini lagi ya, Nek! Ani tidur di sini lagi!”

Nenek pun segera menghampiri Ani yang sedang mengemas bawaannya. Sambil membelai rambut Ani yang lurusitu, Nenek berkata: “Ya. Ani memang harus pulang. Bukankah besok Ani masuk sekolah. Jika kangen, besok Nenek yang datang ke rumah Ani.” “Ya, Nek!” Jawab Ani dengan manja di pelukan nenek.

Janji Harus Ditepati

Oleh: Endah Utami

Sejak kecil Toni senang bermain mobil-mobilan bersama teman-temannya. Oleh karena sering bermain mobil-mobilan itu, Toni dijuluki sebagai “Pembalap Hebat” oleh teman-temannya. Hal itu wajar karena ia selalu menang dalam perlombaan mobil-mobilan di arena perlombaan. Itu julukan menyenangkan Toni dan keluarganya karena sejak kecil Toni bercita-cita ingin menjadi pembalap. Meskipun masih pembalap mobil-mobilan, keluarga Toni juga berkeinginan menjadikannya pembalap mobil sungguhan.

Pada suatu ketika, Toni mengikuti lomba balap mobil-mobilan di area balap mobil-mobilan. Arena balap itu bernama “Rino” yang letaknya di Jalan MT Haryono, Yogyakarta. Persiapan dilakukannya sejak membaca pengumuman di tempat itu. Ia kemudian minta izin kepada Ibu untuk mengikuti perlombaan itu. Ibu pun tidak melarangnya, bahkan menyanggupinya. Akan tetapi, Ibu meminta Toni untuk memenuhi syarat, yaitu harus mempunyai nilai bagus pada kenaikan kelas nanti.

“Baiklah Ibu, Toni berjanji untuk dapat memperoleh nilai yang bagus di kenaikan kelas. Akan tetapi, Ibu juga harus berjanji,” pinta Toni.

“Apa yang Toni inginkan dari Ibu?” tanyanya dengan tegas.

“Ibu jangan lupa membelikan mobil-mobilan balap karena Toni ingin sekali ikut lomba balap mobil-mobilan

itu,” pinta Toni.

Mereka sama-sama berharap. Toni mengharapkan mobil-mobilan baru, sedangkan ibunya mengharapkan nilai Toni saat kenaikan bagus. Mereka kompak. Dengan penuh semangat dan penuh harap mereka terus saling bertepuk tangan kanan. “Ayo Bu, so Bu!” pinta Toni. Mereka pun saling mengangkat tangan kanannya, sambil berujar yel-yel “So!,” lalu berpelukan.

Pada esok harinya Toni berangkat ke sekolah. Kesepakatan dengan Ibu diceritakannya kepada teman-teman sekelas. Teman-teman sekelas pun juga memberikan semangat kepada Toni untuk belajar rajin. Harapannya, jika Toni berhasil, teman-teman juga akan ikut menyaksikan perlombaan mobil-mobilan yang menyenangkan itu.

“Aku punya ide,” kata Toni kepada kawan-kawannya.

“Ide pa Ton?” tanya salah satu kawan Toni.

“Jika nilaiku bagus, kan aku akan ikut lomba. Bagaimana jika nilai kawan-kawan bagus akan aku ajak masuk arena balap?! Setuju? Artinya yang nilainya kurang baik tidak bisa masuk dalam arena balap tentunya,” kata Toni dengan tegas.

Kawan-kawan Toni mengiyakan ajakannya. Secara serentak mereka berseru, “Setujuuuuu.”

“Jadi, untuk menghadapi kenaikan kelas nanti kita harus belajar keras.”

Hari demi hari telah mereka lalui bersama. Jadwal ujian kenaikan kelas pun sudah dekat. Oleh karena itu, Toni selalu belajar untuk menyiapkan ujian yang sebentar lagi akan tiba. Tiada waktu tanpa belajar. Toni selalu belajar. Melihat hal seperti itu, Ibu merasa iba, namun itulah saat yang tepat untuk memberikan contoh dan ajaran kepada anaknya. Ibu selalu menyiapkan makanan dan minuman serta menemaninya belajar. Ibu mengatakan, “Ibu senang

melihat usahamu untuk mendapatkan nilai bagus. Akan tetapi, jangan karena hadiah kamu terus rajin belajar. Namun, karena kewajiban dan tanggung jawabmu Toni," kata Ibu dengan penuh perhatian.

"Ya, Bu," jawab Toni. Toni kemudian berpesan kepada Ibu. "Bu, jika nanti ada kawanku datang, katakan saja jika aku sedang belajar. Gitu ya, bu," pesan Toni. "Ya," jawab Ibu dengan tegas pula.

Hal itu disampaikan pada Ibu karena Toni pernah diajak kawannya untuk bermain. salah seorang teman Toni yang pernah mengajaknya bermain sepak bola itu adalah Edi. Beruntung Toni ingat janjinya terhadap Ibu. Dengan berat hati Toni menolak ajakan temannya itu. Toni memilih belajar untuk menghadapi ujian kenaikan kelas, walaupun ingin bermain sepak bola.



Hari berikutnya, Toni juga diajak temannya untuk bermain layang-layang. Demi ingin mendapatkan uang untuk membeli mobil-mobilan, Toni tetap memilih belajar. Dengan halus Toni berkata kepada temannya itu, “He!.... kawan, aku akan ikut lomba mobil-mobilan. Ibu akan membelikan mobil-mobilan itu jika aku naik kelas dengan nilai yang bagus. Jadi harus belajar, karena aku tidak mau mengecewakan Ibu. Bukankah kita kemarin di kelas sudah bersepakat. Jadi, jika kalian ingin masuk arena balap, nilaimu juga harus bagus,” kata Toni sambil mengingatkan kawannya itu. Besok kalau aku berhasil, semua akan aku ajak masuk ke arena balap, asalkan nilai kalian juga bagus,” kata Toni meyakinkan kawannya.

Ujian kenaikan kelas pun tiba. Toni pun telah siap menghadapinya. Saat yang biasanya menegangkan itu, bagi Toni tidak merupakan masalah lagi. Situasi kelas yang sepi saat berlangsung ujian itu menyadarkannya bahwa jika rajin belajar pasti nilai akan bagus. Hal itu juga pernah disampaikan Bapak Guru kelas III dulu. Katanya, jika kalian bersedia bersusah-susah dulu, insaallah akan baik hasilnya. Bagaikan pepatah, “Berakit-rakit ke hulu, berenang renang ke tepian. Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.”

Toni sangat gembira pagi itu. Yang terpancar dari wajahnya. Tiga hari ujian kenaikan kelas telah ia lewati dengan baik. Nilainya pun baik. Toni merasa sukses menempuhnya, tinggal menunggu nilai rapor yang akan dibagikan oleh Ibu Guru dan diambil oleh orang tuanya besok.

Kenaikan kelas yang dinantikan Toni dan orang tuanya telah tiba. Mereka bertiga datang ke sekolah guna memenuhi undangan Kepala Sekolah. Toni, ibu Toni, dan ayah Toni duduk di deretan kursi paling depan. Seolah-olah mereka menjadi tamu kehormatan. Dengan rasa yang

berdebar-debar, Toni menyimak penjelasan Kepala Sekolah. Kepala Sekolah mengumumkan bahwa Toni memperoleh peringkat dan nilai tertinggi di antara teman-teman sekelas. Toni naik ke kelas VI.

Seketika Toni diciumi ayah dan ibunya. Mereka tampak bahagia. Kepala Sekolah berpesan agar Toni lebih giat belajar supaya nanti dapat memilih SMP yang terbagus.

Toni sangat gembira pagi itu karena telah berhasil mendapatkan nilai terbagus. Sesampainya di rumah, Toni dihadiahi uang oleh ibunya untuk membeli mainan mobil-mobilan.

“Toni, anakku, kamu memang kebanggaan Bapak dan Ibu. Kamu telah berhasil menempuh ujian, berarti memang pantas untuk mendapatkan hadiah, ini janji Ibu. Jadi, Ibu telah menepati janji. Kamu beli sendiri mainan itu, ya. Mobil-mobilan apa yang kamu sukai,” kata Ibu penuh rasa bahagia.

Pada keesokan harinya, Toni berangkat ke sekolah. Ia ingin menyampaikan kabar gembira itu kepada teman-temannya. Wajah Toni nampak berbinar-binar dan penuh semangat.

Sesampai di sekolah, Toni bertemu dengan Tita, yang terlihat sedih. Tita kemudian menceritakan bahwa ibunya sedang sakit keras sejak dua hari lalu. Ayah Tita belum membawa ibunya ke rumah sakit karena tidak mempunyai biaya. Tita sebenarnya tidak bermaksud untuk meminjam uang kepada Toni, namun Toni merasa harus membantu orang tua kawannya itu. Toni merasa tergerak hatinya untuk membantu Tita kemudian mengurungkan niatnya untuk membeli mainan baru dan memberikan uang itu kepada Tita. Toni tidak merasa sedih dan tidak kecewa meskipun tidak jadi membeli mainan. Sebaliknya, ia merasa bahagia jika bisa membantu teman yang sedang kesusahan. Dalam pikirannya, Tita lebih membutuhkan uang itu untuk

pengobatan ibunya.

Toni menceritakan masalah Tita kepada teman-temannya di sekolah. Ia juga menceritakan hal itu kepada ibunya di rumah. Teman-temannya pun memahaminya. Ibunya Toni pun merasa bangga karena kerelaan hat Toni menolong orang yang lebih membutuhkan. Sebagai gantinya, Ibu membelikan mainan untuk Toni. Toni sangat gembira dan mainan itu adalah mobil-mobilan seperti yang diharapkannya. Sejak saat itu pula, Toni mendaftarkan diri untuk mengikuti perlombaan yang direncanakan. Hal ini dilakukan karena Toni juga pernah berjanji pada kawan-kawannya. Siapa aja yang nilainya bagus, akan diajak masuk secara gratis ke dalam arena lomba balap mobil-mobilan.

Gambar arena balap mobil-mobilan dalam ruangan . mobile TAMIYA

Saat yang menegangkan di arena balap pun mulai terasa. Banyak saingan Toni sudah mahir mengendalikan mobil mainannya. Itu diketahui oleh Toni dan kawan-kawannya ketika berlatih dulu. Akan tetapi, Toni tidak pernah merasa kecil hati. Dia semakin bersemangat dan tertantang untuk menang. Kawan-kawannya pun menyorakinya dengan lantang. Toni!Toni!Toni! Toni!Toni!Toni! Sementara pendukung saingan Toni pun juga meyemangati kawannya. Ruangn yang tampak menyerupai arena balap yang sesungguhnya itu pun menjadi semakin hiruk pikuk. Ayo!Ayo!Ayo! Toni!Toni!Toni!

Saat mendekati garis finis, mobil-mobilan Toni mengalami gangguan. Tiba-tiba pengontrolnya tersenggol oleh pesaing di sampingnya. Penonton pun semakin bersorak-sorai. Mereka melihat mobil saingannya sedikit terganggu. Ternyata benar, mobil Toni yang semula selalu mengungguli lawan-lawannya itu pada akhirnya disalip oleh mobil lawannya. Toni pun kalah,bukan juara pertama, tetapi kedua.

Situasi yang panas dan menegangkan itu pun akhirnya

berakhir. Perlombaan ini diikuti oleh peserta anak-anak

22 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar



yang sudah lihai mengendalikan pengontrol mobil-moblan itu. Sekalipun Toni bukan juara pertama, namun tidak menjadi masalah. Yang membanggakan Toni justru dia bisa mengajak kawan-kawan ke arena balap. karena nilai rapor yang dicapai di sekolah bagus.



Kelembutan Guru Ali

Oleh: Parjiyanti

Sekolah Dasar Karangwuni adalah SD yang terletak di pinggiran kota Yogyakarta. SD yang mendidik banyak siswa itu merupakan SD terbaik di Kecamatan Karangwuni.

SD Karangwuni merupakan SD yang menerapkan kedisiplinan dan rasa kebersamaan yang tinggi di antara para guru dan siswa-siswanya. Guru-guru rajin, pintar, dan memperhatikan penuh kepada siswanya. Para siswa taat pada peraturan sekolah. Tidak pernah membuat keributan dan tidak suka membolos. Pendek kata, para siswa tidak suka melanggar tata tertib sekolah, termasuk Ali.

Ali adalah siswa kelas V. Ia berasal dari keluarga yang cukup dikenal di kampungnya. Ayahnya memiliki usaha, yang tampaknya sederhana, namun menguntungkan banyak orang. Relasinya banyak, pegawainya banyak, kesempatan untuk beramal juga banyak, dan serba berkecukupan. Namun demikian, dalam kesehariannya keluarga itu bersikap sederhana, tidak sombong, rendah hati, dan suka menolong orang.

Keluarga Ali tampak sederhana. Ayahnya pengusaha makanan gorengan “Keripik Singkong” yang cukup berhasil. Akibat keberhasilannya, kesibukan ayah Ali ini cukup menyita waktu, tenaga, dan biaya. Tidak mengherankan jika Ali kurang mendapat perhatian khusus dari ayah dan ibunya, karena sebagian waktu mereka tersita oleh usahanya itu. Oleh karena itu, Ali yang merupakan anak tunggal itu pun luput dari perhatian orang tuanya, sehingga

senang bermain ke luar rumah.

Ali sering bermain sepak bola, bermain kelereng, bermain layang-layang, dan memancing. Itulah jenis-jenis permainan anak-anak di desa, yang kadang-kadang sulit ditemui lagi di kota. Karena sering bermain-main di luar rumah, hal itu sudah menjadi kebiasaannya. Meskipun tidak buruk, jika tidak dikontrol orang tua jadilah kebiasaan yang buruk.

Pada hari Sabtu, guru Ali, yang bernama Ibu Siska, memberikan tugas kepada seluruh siswa kelas V. Mereka diminta untuk menulis puisi di rumah. Hasil karya tersebut harus dikumpulkan dua hari mendatang yaitu hari Senin. Selain itu, setiap siswa harus membacakan puisi hasil karyanya. Kata Bu Guru, puisi yang dibuat, bertema bebas. Siswa boleh memilih judul apa pun, yang penting sesuai dengan minatnya.

Seluruh puisi karya siswa nantinya akan ditempelkan di papan majalah dinding sekolah. Puisi-puisi tersebut juga akan digandakan dan dikliping sebagai kenang-kenangan bagi siswa kelas V SD Karangwuni tahun itu. Ibu Siska berjanji akan memberikan hadiah bagi siswa yang berkarya bagus.

Siswa-siswa kelas V tampak bersemangat. Mereka berusaha membuat puisi itu karena Ibu Siska akan memberikan hadiah bagi siswa yang karyanya bagus. Mereka memutuskan akan mengerjakan tugas itu di rumah masing-masing sepulang sekolah. Pesan Bu Siska, puisi itu tidak bisa dikerjakan bersama-sama karena sifatnya subjektif. Puisi itu hanya dapat ditulis sendiri dengan cara berimajinasi. Oleh karena itu, harus ditulis dengan cara serius.

Setiba di rumah, Ali tidak langsung mengerjakan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh Ibu Siska. Dia justru asyik bermain kelereng di halaman rumah. Dia berpikir,

bahwa besok pagi masih hari Minggu, masih ada banyak waktu untuk menulis puisi.

Pada hari Minggu ternyata Ali juga tidak mengerjakan tugasnya untuk menulis puisi. Dia pergi memancing di sungai bersama teman-temannya. Ibu Ali menasehatinya. “Ali, kerjakan dulu tugasmu, Kalau sudah selesai nanti bermainlah biar tidak terlupa!”

Ali tidak menghiraukan perintah ibunya. Dia malah berkata, “Nanti malam saja Bu. Sekarang saya mau memancing dulu. Nanti malam pasti aku kerjakan,” kata Ali meyakinkan ibunya.



Gambar ini tidak usah pake sandal, di depan pintu ada gambar ibunya berdiri.

Menjelang petang hari, Ali baru pulang dari sungai untuk memancing ikan. Dia merasa lelah karena memancing ikan seharian. Karena lelah, ia tertidur nyenyak setelah makan malam. Ia tidak terbangun dan tidak ada yang membangunkannya malam itu. Tidurnya tampak pulas sekali, bahkan sampai mendengkur. Dengkuran sendiri itu pulalah yang membangunkan Ali dari tidurnya Minggu pagi telah tiba. Ia belum juga mengerjakan tugas sekolah.



Minggu pagi itu di rumah Ali terlihat para pekerja tidak libur. Mereka tampak riuh. Dari balik kamar Ali terdengar suara orang-orang bekerja. Namun, Ali masih saja menikmati tidurnya. Ia masih enggan bangun. Dari balik pintu kamar terdengar suara ibunya memanggil.

“Ali,...Ali,..., ayo bangun, sudah siang nih. Kau dengar suara Ibu? Bangun! Tadi kamu sudah dicari kawanmu.” Mendengar suara itu, tanpa membuka pintu Ali bertanya kepada ibunya.

“Siapa Bu yang mencariku? Itu pasti Edi mengajaku mengajaku bermain bola Bu. Ibu tadi bilang apa sama dia Bu?” Pertanyaan itu tidak dijawab ibunya. Ibunya mungkin tidak mendengar karena sudah bergegas menuju dapur, tempat pembuatan keripik singkong itu. Ali kemudian segera bangun dan beranjak dari tempat tidurnya. Ia tidak sempat mandi, juga tidak makan pagi, tetapi hanya cuci muka, berganti baju langsung pergi. Ia, bahkan, tidak berpamitan kepada ibu dan bapaknya. Ia pergi bermain bola bersama kawannya.

Pada keesokan harinya, Ali berangkat ke sekolah. Ia lupa bahwa hari itu hari Senin. Ia harus mengumpulkan karya puisinya. Akan tetapi, Ali belum juga mengerjakannya. Kawan-kawannya sudah siap belajar di dalam kelas. Mereka saling memperlihatkan hasil karyanya masing-masing. Berbeda dengan Ali. Dia merasa was-was karena tidak menulis puisi.

Selang beberapa menit, terdengar bunyi teng...teng ... teng...bel tanda masuk kelas.Tok...tok...tok...tok...,terdengar pula suara sepatu Ibu Siska. Ibu Siska memasuki ruangan kelas. Suasana kelas yang tampak hening itu menambah hati Ali semakin deg-degan. Ibu Siska pun bertanya kepada para siswa.

“Hari ini Ibu melihat agak berbeda suasananya jika dibanding dengan hari biasanya. Ada apa, ya?” Tanya Bu

Siska memulai pembicaraannya pagi itu.

“Hari ini, kan Ibu menugasi kami membuat puisi dan baca puisi. Kami semua tegang Bu.” Jawab salah seorang anak yang duduk di ujung belakang kelas itu.

“Baiklah, biar kalian tidak merasa tegang, kita berdoa dulu, ya,” kata Bu Siska dengan santainya. Anak-anak kemudian mulai berdoa. Begitu berdoa selesai, Bu Siska meminta satu per satu siswa untuk mendeklaimasikan puisinya. Tepuk tangan terdengar riuh begitu puisi itu selesai dibacakan.

Tibalah giliran Ali untuk membacakan puisinya. Muka Ali terlihat merah, kepalanya tertunduk karena takut. Ibu Siska bertanya, “Ali, kenapa kamu tidak membacakan puisimu?” Ali hanya diam saja. Salah seorang teman Ali memberi tahu Ibu Siska kalau Ali tidak membuat puisi. “Kenapa kamu tidak mengerjakannya, Ali?” tanya Ibu Siska dengan penuh kesabaran. “Lupa Bu, kemarin terlalu asyik memancing ikan dan main bola Bu” jawab Ali. Semua teman Ali menyorakinya, sehingga situasi kelas terdengar riuh. Ali tetap diam dan menundukkan kepalanya. Mendengar keributan itu, Ibu Siska kemudian mengingatkan kepada para siswa agar tenang.

Semua siswa menanti hadiah yang telah dijanjikan oleh Ibu Siska, kecuali Ali karena tidak membuat puisi. Di papan majalah dinding pun tidak ada karya Ali. Ali merasa menyesal. Ia merasa malu di hadapan guru dan kawan-kawannya di kelas. Ali kemudian berusaha mengungkapkan perasaannya kepada Ibu Guru. Ia minta waktu kepada Ibu Siska untuk menceritakan keadaan yang sebenarnya.

Pagi itu saat istirahat telah tiba. Kawan-kawan Ali sebagian besar sudah beristirahat di luar kelas. Saat itulah Ali menghadap gurunya untuk mengungkapkan perasaannya.

“Maaf Bu, Saya ingin menceritakan keadaan yang sebenarnya. Mengapa saya tidak mengerjakan tugas dari Ibu,” kata Ali penuh perasaan. Mendengar itu, Ibu Siska Menjawab

Di sini ada gambar dengan background dalam ruangan kelas, bu siska sedang membelai rambutnya Ali.

“Katakan Ali, Ibu mau mendengarmu kok,” . . .

“Saya tidak menginginkan hadiah Bu, namun menginginkan nilai. Ali ingin saat kenaikan kelas nanti bisa naik. ”Saya memang malas Bu, tetapi mulai besok saya tidak akan malas lagi Bu.”

Ali meminta Ibu Siska untuk memberikan tugas itu kembali kepadanya. mendengar pengakuan Ali, luluhlah hati Ibu Siska, karena di balik cerita itu banyak yang ingin diungkapkan Ali. Ali pun diminta lagi untuk menulis puisi dan pada keesokan harinya harus dikumpulkan.

“Baik Ali, Ibu Siska mengerti. Matamu yang berkaca-kaca itu pertanda bahwa kamu memerlukan perhatian orang lain. Ibu Siska percaya kamu. Nanti sepulang sekolah, tugas kamu kerjakan ya! Besok pagi harus diserahkan ke Ibu. Mengerti?” Dengan hati berbunga-bunga Ali mengiyakan perintah Bu Siska.

“Ya Bu, Nanti saya kerjakan, Bu, dan besok pagi saya kumpulkan Bu.”

Sepulang sekolah Ali langsung mengerjakan tugas itu di rumah. Ayah ibunya agak kaget dan setengah heran melihat Ali berada di meja belajarnya siang itu. Didekatinya Ali oleh mereka.

“Kok, tumben, kamu belajar siang-siang begini. Sudah makan belum?” Kata ibunya sambil memperhatikan yang dikerjakan Ali. Ali ternyata sedang menulis puisi berjudul “Keripik Singkong”, seperti usaha yang digeluti ayah ibunya. Dengan tenang Ali pun menjawab pertanyaan ibunya.

“Buat puisi Bu karena kemarin saya tidak membuat.

Saya bermain bola dan pergi memancing ikan. Kata Bu

30 Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Guru harus diserahkan besok pagi. Nanti jika sudah selesai bapak dan ibu boleh baca Bu.”

Puisi telah selesai ditulis. Ayah dan ibunya meminta Ali untuk melisankannya. Setelah puisi itu dibaca, mereka terharu karena isi puisi itu menyadarkan ayah dan ibu Ali. Ali minta diperhatikan ayah dan ibunya. Keripik singkong memang membuat hidup lebih hidup, tapi Ali tidak bisa hidup tanpa perhatian ayah ibunya. Demikianlah tema puisi tersebut.

Pada keesokan harinya puisi diserahkan kepada Ibu Siska. Ibu Siska pun bangga dan haru membaca puisi karya Ali itu. Ibu Siska menjadi tahu bahwa Ali membutuhkan perhatian dari keluarganya. Ibu Siska pun ingin memperhatikannya.

“Selamat ya, Ali, puisimu bagus.” Kata Ibu Siska sambil menepuk pundak Ali. “Kamu sebenarnya anak cerdas, namun kurang bisa mengatur waktu. Besok harus lebih rajin lagi, jangan banyak bermain, ya!” Ali dipeluk Ibu Siska, dibelainya kepala Ali dengan penuh rasa sayang hingga Ali merasakan betapa Ibu Siska adalah guru yang baik. Ia mampu menyadarkan Ali dengan kelembutan hati dan perhatian. Ali pun berjanji dengan dirinya sendiri. Ia tidak akan lagi banyak bermain. Ali sadar jika banyak bermain tanpa menghiraukan waktu belajar Ali sadar bahwa jika banyak bermain liar akan merugikan diri sendiri.

Berlibur di Rumah Paman

Oleh: Dhani Yanuar S.D.S

Waktu liburan telah tiba, senang sekali rasanya. Liburan kali ini aku ingin berlibur ke rumah Paman. Rumah pamanku ada di daerah Klaten, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Cangkringan. Desa ini terkenal dengan produksi salak, jamur, dan ikan Kata Paman, Desa Cangkringan sering digunakan sebagai desa percontohan. Daerahnya sejuk dan jauh dari polusi udara. Setahun yang lalu, aku dan keluargaku tidak berlibur ke sana, tetapi ke rumah nenek. Jadi, sudah lama aku tidak mengunjungi Paman dan keluarganya. Aku sangat rindu dengan Paman yang menyenangkan itu. Aku juga rindu suasana di desa Paman yang sejuk dan asri.

Hari Minggu pagi sekitar pukul 05.00 aku, Ayah, dan Ibu berangkat ke rumah Paman. Kami sengaja berangkat pagi-pagi agar sampai di rumah Paman tidak kegelapan. Maklumlah, jarak rumahku di Ciamis dengan rumah Paman cukup jauh. Kami harus berangkat sepagi mungkin. Perjalanan dari rumahku menuju rumah Paman selama sekitar 8 jam. Kami berkendara pribadi, yaitu mobil yang biasa di kendarai ayah ke kantor.

Gambar ayah, ibu, dan ... mengendarai mobil. Seting di perjalanan Suasana desa ada sawah dan pepohonan selama perjalanan.

Di dalam mobil, kami bertiga saling bercerita dan bersenda gurau. Ayah yang sedang mengendarai mobil tidak begitu memedulikan kami. Ayah hanya mendengarkan karena berkonsentrasi mengendarai mobil. Melihat indahny pemandangan di sepanjang perjalanan antara kota Ciamis dan Klaten yang jauh itu sayang rasanya jika tidak dinikmati. Ayah menyuruhku untuk menikmatinya.



“Coba kalian perhatikan, antara Ciamis dan Prambanan, ada apa saja! Daripada kalian bergurau yang tidak jelas, lebih baik mengenal tempat-tempat penting di sepanjang perjalanan. Di lingkungan sekitar Prambanan dekat rumah pamanmu juga terdapat tempat bersejarah loh! Coba nanti perhatikan!” Perintah ayahku dengan tegas.

Desa demi desa dan kota demi kota kami lalui sudah. Sampailah kami di kota kecil Wates. Di sana kami berhenti sebentar untuk makan dan minum. Kami bertiga menyempatkan mampir di Pasar Besar Wates. Di sana kami membeli geblek, makanan khas Wates yang terbuat dari singkong. Enak sekali rasanya. Aku jadi ingat bahwa makanan itu kesukaan Paman. Pantas Ibu mengajak kami berhenti di Pasar Wates hanya untuk membelinya.

Kami sekeluarga sampai di rumah Paman pukul 13.30. Keluarga Paman menyambut gembira kedatangan kami. Kami pun dipersilakan masuk dan disuguhi minuman dan makanan kecil. Kemudian kami beristirahat untuk melepaskan lelah sambil menikmati makanan dan minuman yang tersedia di meja. Kemudian kami saling bercerita tentang segala macam.

Kami bercerita tentang keadaan kami dan keadaan di Ciamis saat ini. Kami juga bercerita tentang perjalanan kami yang sangat menyenangkan. Tak habis-habisnya kami bercerita sambil bersenda gurau. Aku bercerita tentang makanan gebleg yang alot ketika dimakan itu. Mendengar ceritaku, Paman dan Bibi tertawa terbahak-bahak.

“Mengapa Paman dan Bibi tertawa? Tanyaku pada Bibi dan Paman.

“Paman tidak menertawakan kamu, tapi paman jadi ingat ketika Helmi kami ajak makan geblek dulu. Dia juga kaget dan terheran-heran. Memang alot, makanya kita belajar membuat geblek yok! Bagaimana caranya membuat geblek.” Kata Paman yang diikuti gelak tawa Ayah, Ibu, dan

Bibi.

Paman bernama Anton. Dia mempunyai anak yang umurnya sama denganku, namanya Helmi. Aku dan Helmi sudah akrab sejak kecil. Jadi, sewaktu bertemu dengan Helmi, kami sudah tidak merasa canggung lagi. Kami berdua mempunyai banyak kesamaan sehingga banyak pula cerita yang membuat kami semakin akrab.

“Helmi, aku sebenarnya pingin memancing, tapi masih capek. Besok pagi-pagi kita mincing, ya!” pintaku pada Helmi. Dia pun tiak keberatan, justru mengajakku berenang.

“Iya, Kak! Bagaimana kalau kita berenang di sungai saja! Bagus loh pemandangannya. Di samping itu, jernih airnya. Mau Kak!” tanya Helmi padaku.

Aku mengiyakan ajakan Helmi. “Ayo! Aku mau! Kebetulan aku senang berenang. Waktu aku ke sini dua tahun yang lalu, kita kan juga berenang.” Jawabku pada Helmi. Kami pun langsung menuju sungai di dekat desa Paman itu.

“Nanti di sana banyak loh yang mandi di sungai. Mereka kebanyakan anak-anak seusia kita. Jadi nanti kakak akan punya kawan baru dari desaku.”

“O ya! Tapi aku malu.”

“Kenapa malu, santai saja. Kan ada saya Kak.”

Sampailah kami di sungai dekat desa Paman yang kami tuju. Di sana pemandangan indah sekali. Bahkan, lebih indah daripada yang aku bayangkan. Di desa paman yang pinggirnya banyak pohon kelapa dan bambu itu mengalirlah sungai yang kurindukan itu. Di seberang sungai itu terdapatlah hamparan sawah yang mulai menguning. Di seberang sungai itu pula menjulang bukit yang ditanami pohon-pohon yang menghijau. Ada pohon cengekeh, mahoni, minyak kayu putih, dan agak ke bawah terdapat

beberapa pohon pisang. Dari kejauhan terlihat menjulang pohon kelapa. Aku sempat berhenti sejenak sebelum sampai di sungai yang saya tuju. Aku sempat berdecak karena mengagumi keindahan desa Paman yang asri itu.

“Ayo! Kata Helmi agak membentakku karena aku berhenti. Aku terus sedikit berlari mengejar adikku itu. Dan sampailah kami di pinggir sungai.

“Wow! Banyak bebatuanya! Banyak kerikilnya! Jernih airnya! Sepertinya lebih jernih sekarang ya Dik daripada dulu?” Tanyaku pada Helmi anaknya pamanku itu.

“Mungkin karena pengaruh Gunung Merapi yang meletus beberapa bulan yang lalu itu, Kak! Ternyata gunung meletus itu bermanfaat juga, ya, bagi kita.”

Byur! Mereka satu per satu terjun dari pinggir sungai yang agak tinggi itu.

“Segar ya! Mana anak-anak yang lain? Katanya banyak.

“Nanti, Kak, sebentar lagi. Jangan ke situ lho Kak! Di situ agak dalam!

“Tidak apa-apa. Aku malahan suka yang dalam.”

Setelah agak sore dan sudah menikmati pemandangan dan mandi di sungai itu, i kemudian kami duduk-duduk di pinggir sungai sambil ngobrol. Sudah agak lama aku duduk dan bercerita. Helmi, adikku mengajakku bermain di halaman depan rumah Paman.

“Yuk, pulang yuk!” Ajakku pada Helmi. “Aku pingin duduk-duduk di depan rumah saja; kan di sana ada lincaknya. Biar rasa lelah hilang”

Rasa lelah yang tadi aku rasakan sudah hilang begitu aku mandi di sungai dan bersandar di lincak itu.

Sore pun tiba. Kira-kira pukul 16.00, Paman mengajakku memancing ikan di sungai. Rumah Paman

dekat dengan sungai. Air sungai jernih dan belum tercemar limbah pabrik. Sungai di sini tidak seperti sungai-sungai di kota. Sungai di kota Kotor!

Tambah bebatuan dan gambar 2 orang yang sedang memancing.



Air sungai di pedesaan masih jernih. Banyak bebatuan, kerikil, dan airnya pun bening. Di samping kanan kiri sungai ditumbuhi pepohonan yang sudah besar. Di tepian tertentu ada bukit kecil yang agak tinggi.

Di sepanjang jalan menuju sungai, sesekali melintas sepeda, dokar, gerobag, sepeda motor, dan mobil. Di kanan kiri terbentang pula persawahan hijau yang amat luas. Wah, pokoknya menyenangkan sekali berwisata di sungai bersama Paman. Letak sungai yang untuk memancing ini berbeda dengan sungai yang tempat kami berenang. Letaknya agak jauh, namun airnya masih sealiran sungai yang sama. Tadi di bagian hilir, sekarang di bagian hulu.

Jarak rumah Paman ke sungai dekat, hanya membutuhkan waktu dua puluh menit berjalan kaki. Paman

sangat tahu bahwa aku suka memancing. Jadi, beliau telah mempersiapkan semuanya sebelum aku datang. Mulai dari peralatan pancing sampai umpan telah dipersiapkannya. Aku pun minta izin kepada Ayah dan Ibu agar diperbolehkan memancing. Mereka pun sangat tahu kalau aku suka sekali memancing. Jadi, mereka pun memperbolehkan aku pergi memancing bersama Paman Anton dan Helmi.

Aku, Helmi, dan Paman Anton berangkat ke sungai dengan hati yang riang. Di perjalanan aku membayangkan akan mendapatkan ikan yang banyak karena Pamantelah menyiapkan umpan yang cocok dan menuju tempat ikan-ikan yang besar.

Tak terasa kami sudah sampai di sungai karena asyiknya bersenda gurau di jalan. Kami memasang semua peralatan pancing beserta umpan, dan mulai beraksi. Kami bertiga melanjutkan obrolan sambil menunggu umpannya dimakan ikan.

Ketika sedang asyik mengobrol, tiba-tiba umpan di pancingku dimakan ikan yang cukup besar. Aku tidak kuat mengangkatnya.

"Tolong... tolong... aduh berat. Tolong,.. pasti besar ikan ini." Teriakku.

"Ayo... ayo bantu aku Paman. Aku tidak kuat. Ayo kita tarik Paman," pintaku lagi.

"Wow...memang benar, ikannya besar sekali," kata Paman.

"Terima kasih, Paman!" Teriakku lagi.

Tak lama kemudian, Paman dan Helmi juga memperoleh ikan. Senang sekali rasanya aku bisa menangkap ikan.

Hari semakin sore. Setelah puas dan merasa cukup banyak ikan yang terpancing, kami pun pulang. Puas sekali rasanya karena memperoleh pancingan ikan yang banyak dan besar-besar pula.

Sesampai di rumah Paman, kami bertiga bergegas mandi. Capek sekali rasanya, tetapi merasa senang.

“Ikannya nanti mau dimasak apa Paman?”

“Apa saja boleh. Bisa digoreng, dibakar, atau dipepes. Semua pasti enak. Bibimu lihai masak loh!” Kata Paman sambil berujar keras di dalam kamar mandi.

Ibu dan Bibi yang akan memasaknya. Aku ingi membantunya. Kami ikut menguliti ikan dan menghaluskan bumbu, menggoreng, dan membakarnya.

Makanan sudah siap dihidangkan. Semua dihidangkan di meja makan untuk makan malam. Nikmat sekali rasanya bisa menangkap ikan dari hasil tangkapan sendiri, apalagi makan bersama keluarga Paman.

Gambar suasana saat makan bersama di ruang makan. Seting ada TV bifold dan jendela dan pinturumah

Selesai santap makan malam, kami berkumpul di ruang tengah sambil menonton tayangan televisi. Ayah dan Ibu masih asyik mengobrol dengan Paman dan Bibi. Aku sangat lelah karena sejak siang belum juga beristirahat. Oleh karena itu, aku beranjak tidur terlebih dahulu. Helmi pun beranjak dari kursinya. Ia juga berpamitan untuk tidur. Akan tetapi, Paman, Bibi, Ayah, dan Ibu melarang kami berdua cepet-cepet tidur. Mereka meminta kami mendengarkan cerita tentang ikan yang banyak dan besar-besar di sungai di desa Paman.

“Kemarilah sebentar saja. Paman hendak cerita sebentar sebelum kalian tidur.”

Kami pun mengurungkan niat untuk tidur lebih awal. Mulailah mereka bercerita. Kata mereka, sejak dulu di desa Paman, orang gemar memelihara ikan di kolam. Mereka terampil memeliharanya hingga ikannya besar-besar. Oleh karena setiap rumah memiliki kolam ikan, mereka jarang menangkap ikan di sungai. Itulah sebabnya, ikan-ikan di sungai banyak dan besar-besar. Istimewanya, di desa Paman, ada juga orang-orang luar yang menangkap ikan di sungai.



Mereka di perbolehkan, tetapi di larang menggunakan strom dan atau mengobati ikan. Dengan demikian, ikan-ikan di sungai dapat sering di tangkap, tampak besar-besar, dan banyak.

“O,....begitu! Aku tadi juga bertanya-tanya mengapa ikan di sungai ini besar-besar ya? Sekarang aku jadi mengerti Paman.”

Demikian mereka bercerita. Setelah selesai aku bersiap diri tidur bersama Helmi, saudaraku, Sebelum tidur itu aku sempat merenung. Kapan ya aku punya kolam? Jika punya kolam, akan aku pelihara semua jenis ikan dan akan aku beri makan setiap hari. Setelah itu ikan besar, akan aku panen. Pasti Ayah dan Ibu suka karena ikan adalah lauk kesukaan mereka.

Anak yang Berhati Emas

Oleh: Tenti Khasanah

Pada suatu hari yang cerah, tampak pemandangan Desa Nusaindah yang indah. Gunungnya menjulang tinggi dan tanahnya berbukit-bukit tampak indah dari kejauhan. Dari dekat terdengar gemericik air sungai yang mengalir. Di kanan dan kiri sungai itu tampak sawah menghijau dan tumbuh subur. Pepohonan tampak rindang, hijau, dan sesekali ditiup angin hingga menambah kesejukan danindahya desa itu.

Desa Nusaindah merupakan desa pertanian. Oleh karena itu, masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian petani. Di sana pula hiduplah seorang petani bernama Budi, yang sering di sebut Pak Budi. Pak Budi mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Leli nama istri Pak Budi, sedangkan Ari dan Lusi adalah nama kedua anaknya.

Ari sekarang duduk di kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Lusi kelas V Sekolah Dasar (SD). Mereka sangat bahagia hidup bersama keluarganya, saling mengasihi, dan saling menyayangi. Mereka tidak pernah bertengkar karena selalu menyelesaikan masalah secara kekeluargaan dan musyawarah. Mereka pun tidak pernah memikirkan bahwa mereka berasal dari keluarga kurang mampu. Pekerjaan ayahnya hanyalah seorang petani, sedang ibunya hanya seorang pedagang keripik tempe di pasar.

Mereka tidak pernah merasa putus asa dalam bekerja. Pak Budi yang berperawakan tinggi, berbadan

kekar, dan berwibawa itu tidak pernah mengenal lelah demi menghidupi keluarganya. Setiap pagi beliau selalu pergi ke sawah untuk mengolah tanah sawahnya. Padi dan tanaman-tanaman di sawahnya tumbuh subur dan berbuah lebat. Ibu Leli juga rajin dan terampil berdagang. Ia memproduksi keripik tempe mulai dari bahan kedelai. Setiap hari dia selalu mengolah kedelai untuk dijadikan tempe, kemudian dijadikannya keripik tempe.

Sebagai anak yang rajin, setiap hari Ari dan Lusi selalu membantu ibunya membuat keripik tempe. Keripik itu nantinya dijual di pasar. Ari selalu menjajakan dagangan ibunya di tempat-tempat ramai. Misalnya di sekolah-sekolah atau berkeliling antar rumah. Ia selalu menjajakan dagangan ibunya setelah pulang dari sekolah. Ia pun tidak merasa malu berkeliling menjajakan dagangan ibunya. Setiap hari malahan ia merasa senang karena bisa membantu ibunya. Ia tahu, karena dari berjualan inilah ia bisa bersekolah sampai jenjang SMA seperti saat ini.

Gambar anak perempuan yang mau membayar kumisnya dihapus



Hari mulai sore. Matahari mulai condong ke barat. Burung-burung beterbangan ke sana ke mari untuk pulang ke sarangnya masing-masing. Langit terlihat agak redup. Langit yang redup itu membuat bayangan pohon semakin tak nampak. Sore itu, Ari mulai mengantarkan keripik tempenya ke toko-toko di terminal bus.

Di terminal bus itu, tidak terduga Ari melihat seorang nenek yang tampak lemas. Ia duduk bersimpuh sambil menundukkan kepalanya. Sejenak agak tertegun Ari melihat nenek yang sudah renta dan terlihat sakit itu. Ia kemudian mendekatinya. Nenek yang duduk sambil menjulurkan kakinya di lantai terminalnya tampak tidak berdaya. Badannya lemas dan tampak pucat. Perlahan Ari menegurnya dengan penuh perhatian.

“Nek,..Nenek kena apa? Nenek menunggu siapa? Nenek dari mana? Apa nenek sakit? Saya punya makanan Nek, Nenek mau?” tanya Ari kepada Nenek bertubi-tubi. Nenek tidak menjawab. Ia mengernyitkan keningnya sambil menengadahkan kepalanya ke kanan menuju arah wajah Ari..

“Memangnya kamu siapa Nak? Apakah kamu cucu Nenek?” Kata Nenek kepada Ari.

“Saya Ari, Nek, saya bukan cucu Nenek. Saya hanyalah seorang penjual keripik tempe di terminal ini Nek.” Jawab Ari kepada Nenek.

“Sudah berapa lama Ari berjualan di terminal ini?” Tanya Nenek.

“Sudah lama, Nek. Itu loh Nek sejak terjadi bencana tsunami di Aceh,” jawab Ari.

Pikiran Nenek saat itu melayang. Matanya kosong dan tampak berkaca-kaca. Ia berpikir ‘Kok sama ya dengan pergiku mengelana ini juga sejak terjadinya bencana tsunami’.

“Ada apa Nek? Nenek melamun ya?” Tanya Ari.

“Nenek lapar nak. Nenek sudah dua hari belum makan.” kata Nenek sambil menundukkan kepala.

“Ya sudah, Nek, sekarang Nenek ikut saya pulang, nanti nenek makan di rumah saya bersama dengan keluarga saya.” Pinta Ari kepada nenek.

“Aku ikut kamu Nak? Badanku gemetar dan kakiku lemas. Bagaimana aku bisa sampai di rumahmu.?”

“Tidak usah khawatir Nek, aku gandeng!” Kata Ari penuh perhatian.

Nenek tua itu mau ikut pulang bersama Ari. Dalam perjalanan pulang menuju rumah Ari, Nenek banyak bercerita. Ia bercerita tentang keadaan keluarganya. Ternyata dahulu Nenek mempunyai keluarga. Dia mempunyai anak dan cucu, namun sekarang tidak tahu di mana anak cucunya berada. Apakah mereka masih hidup atau sudah tiada.

Nenek berpisah dengan anak cucunya pada saat bencana gelombang tsunami di Aceh melanda. Sampai saat ini Nenek itu belum mengetahui kabar anak cucunya.

Tidak terasa Ari dan Nenek tua itu sudah sampai di depan rumah Ari. Ari pun segera mengetuk pintu dan mengucapkan salam. Tidak lama kemudian, Lusi, adik Ari, yang pintar itu membukakan pintu dan mempersilakannya masuk. Di dalam ruang makan, terlihat ayah dan ibu Ari sedang menunggu Ari untuk makan bersama.

Ari sekeluarga dan Nenek akhirnya makan bersama. Mereka sekeluarga pun berkenalan dengan Nenek. Mereka bercerita tentang keluarga masing-masing. Hari semakin larut malam, Nenek pun bermalam di rumah Ari.

Pagi pun tiba. Suara Ayam berkokok dan kicau burung pun bersahut-sahutan. Suasana pagi itu terasa indah dan terdengar semakin ramai. Satu per satu anggota keluarga

itu keluar dari kamarnya. Mereka terjaga dari tidurnya. lalu mulai beraktivitas sehari-hari.

Gambar ibu Leli terkejut ketika membuka pintu nenek sudah tidak ada di kamar tidurnya. Seting kamar tidur. Ada tempat tidur dengan bantal dan selimut yang ditata rapi di atas kasur.

Ibu Leli juga menengok kamar tempat Nenek itu tidur. Seketika Ibu Leli terkejut melihat tempat tidur nenek sudah kosong. Ibu Leli mencari Nenek di sekitar rumah, tetapi tidak ada. Sementara Ari dan Lusi belum bangun dari tidurnya, Ibu Leli membangunkannya.

“Ari, Lusi, ayo bangun! Coba kamu lihat! Nenek sudah tidak ada di tempat tidurnya. Apakah kamu melihat Nenek tadi malam ke luar rumah?” Tanya Ibu Lusi kepada Ari penuh rasa khawatir.

“Ari tidak melihatnya, Bu. Ari juga baru saja bangun tidur, Bu.” Jawab Ari tergepoh-gepoh.

“Nenek tidak ada Ri. Coba kamu cari di luar, barangkali Nenek sedang berjalan-jalan,” kata Bu Leli.

Semua anggota keluarga Ari sangat panik ketika mengetahui Nenek tidak ada di lingkungan sekitar rumah mereka, padahal mereka sudah mencarinya sampai sekeliling desa.

Wajah Bu Leli pun sangat cemas karena was-was Nenek tidak ditemukan. Ia takut dengan nasib Nenek nanti, karena tahu sekarang Nenek sendirian tidak bersama dengan anak dan cucunya. Ibu Leli semakin cemas dan khawatir memikirkan Nenek tua itu. Dia akhirnya menyuruh Ari untuk mencari Nenek itu ke terminal.

Ari bergegas pergi ke terminal. Langkahnya cepat, wajahnya tampak cemas. Setelah sampai di terminal sekali-kali terhenti. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Matanya melihat jauh ke depan. Ari mencari Nenek tua itu di setiap sudut terminal. Ia bertanya kepada orang-orang yang ada di terminal tentang keberadaan Nenek itu.

“Di mana Nenek itu,!” Tanya Ari dalam hati dan penuh

rasa khawatir. "Permisi Bu, apakah ibu melihat seorang



nenek tua yang mengenakan baju berwarna cokelat dan kerudung berwarna kuning?” tanya Ari kepada seorang ibu yang sedang berada di terminal.

“Ibu tidak melihatnya, Nak,” Jawabnya.

Ari kemudian menanyakan keberadaan Nenek ke orang lain, namun jawabnya sama. Ari sudah mencari Nenek ke sana ke mari, tetapi tetap belum ditemukan.

Ari kemudian duduk-duduk di tempat pertama kali melihat Nenek itu. Ari berpikir barangkali Nenek akan duduk lagi di situ. Setelah sekian lama ia menunggu, akhirnya sia-sia. Nenek tua itu tidak muncul juga. Ari akhirnya memutuskan untuk pulang.

Matahari mulai tergelincir ke arah barat. Hari pun mulai sore. Ari kemudian berjualan kembali di terminal seperti biasanya. Ia jajakan makanan keripik tempe itu kepada setiap orang yang dilewatinya. Tiba-tiba nenek yang dicari sejak pagi itu menghampiri Ari.

“Nak,...Nak Ari, maafkan Nenek ya.” Ari pun terkejut melihat nenek sudah dihadapannya.

“Ya ampuuuun, Nenek! Nenek sejak tadi pagi ke mana saja? Kami sekeluarga sudah putus asa mencarinya. Nenek kapan perginya dari rumahku Nek? Mengapa pergi Nek? Kena apa tidak pamit Nek? Jawab Nek!” tanya Ari bertubi-tubi sambil memegang dan menggerak-gerakkan kedua tangan nenek itu dari hadapannya.

Itu Mata Nenek tua berkaca-kaca, kemudian bercerita bahwa ia telah berkumpul kembali bersama anak dan cucunya. Nenek bertemu dengan anak cucunya pada saat nenek datang ke tempat pengungsian korban bencana tsunami di Aceh itu. Nenek merasa senang karena bisa berkumpul kembali bersama keluarganya. Ari pun ikut merasakan kebahagiaan yang dirasakan Nenek.

Nenek juga meminta maaf kepada Ari karena

tidak berpamitan terlebih dahulu ketika akan pergi dari rumahnya. Nenek tidak berpamitan kepada keluarga Ari karena tidak mau merepotkan keluarga Ari lagi.

Nenek khawatir apabila berpamitan terlebih dahulu, nenek tidak boleh pergi oleh keluarga Ari. Nenek juga menduga akan merepotkan lagi, Kalau saja boleh pergi, pasti Nenek akan dibekali untuk makan nanti.

“Ari, ... maafkan Nenek ya. Nenek tahu. Bahwa ini tidak sopan karena pergi berpamitan terlebih dahulu kepada keluarga Ari,” kata Nenek kepada Ari.

“Iya, Nek, kami sudah memaafkan nenek,” kata Ari kepada Nenek.

“Terima kasih ya, Nak. Kamu memang benar-benar anak yang berhati emas,” kata Nenek memuji Ari.

“Nenek merasa sangat tidak sopan karena pergi begitu saja tanpa berpamitan terlebih dahulu. Nenek tahu sudah ditolong oleh keluargamu, Nak. Waktu itu Nenek juga bingung harus pergi kemana. Harus bagaimana lagi, Nenek tidak mau merepotkan keluarganya. Nenek pun nekat pergi tanpa berpamitan terlebih dahulu,” katanya.

Saat berujar, ia kemudian mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Ari terkejut ketika dia mengeluarkan sepasang sepatu dari tasnya yang lalu diserahkan kepada Ari.

“Ari, ini untukmu,” kata nenek kepada Ari sembari memberikan sepasang sepatu.

“Tidak usah, Nek. Ari sudah punya sepatu, kok. Lagi pula sepatu Ari masih bisa dipakai,” jawabnya Ari.

“Ari, terimalah. Ini bukan barang haram karena bukan hasil curian. Nenek kemarin dikasih uang oleh anak Nenek. Nenek disuruh membeli keperluan hidup dengan uang tersebut. Nenek perlu sepatu untuk Ari sebagai ungkapan rasa terima kasih kepadanya. Makanya, saya beli sepatu ini.” jelas Nenek kepada Ari.

Matanya Ari ikut berkaca-kaca karena melihat ketulusan hati Nenek yang merindukan anak cucunya.

“Nenek tidak usah repot-repot seperti ini,” kata Ari. Kami bisa menolong Nenek sudah senang sekali.

“Anggap saja ini hadiah dari Nenek karena Ari sudah menolong Nenek. Terimalah Ari ! Terimalah Nak. saya akan merasa lega jika kamu mau menerimanya,” kata Nenek tua itu lagi.

Akhirnya Ari menerima hadiah dari Nenek berupa sepasang sepatu baru. Ari merasa senang karena mendapatkan sepatu baru darinya. Ari pun kemudian menyerahkan sebungkus kripik itu kepadanya. Nenek mengucapkan banyak terima kasih kepada Ari. Mereka pun berpelukan karena sebentar lagi Nenek akan dijemput anak dan cucunya untuk tinggal bersama di pungsian.



Kalau Belajar, Pasti Bisa

Oleh: Restu Purwaningsih

Di sebuah desa di lereng gunung yang amat indah, hiduplah dua orang sahabat Ani dan Rani. Mereka sudah lama bersahabat. Dalam persahabatan itu, mereka tidak pernah bertengkar. Di mana pun ada Ani, pasti di situ ada Rani. Ani dan Rani memang sepasang sahabat yang tidak dapat dipisahkan. Mereka kini duduk di kelas V SD. Wajar jika mereka selalu bersama karena duduk di kelas yang sama. Pekerjaan rumah dan tugas-tugas pun juga dikerjakan bersama.

Ani, gadis kecil yang amat cantik. Rambutnya hitam dan selalu dikepang dua. Dia anak sulung dari tiga bersaudara. Ia sangat rajin membantu ibunya. Selain itu, ia juga seorang siswa yang rajin belajar. Hal inilah yang membuat Ani selalu mendapat nilai bagus jika mendapat tugas dari gurunya. Namun, Ani tidak sombong, bahkan pandai bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berbeda dengan sahabatnya yang bernama Rani. Rani adalah seorang siswa yang kurang pandai. Ia sering mendapat nilai yang kurang bagus ketika mengerjakan tes, padahal Rani sering belajar.

Rani pun selalu diejek teman-temannya karena nilainya jelek. Akan tetapi, hal ini tidak membuat Rani dendam kepada mereka. Akan tetapi, justru menjadi pemacuannya dalam belajar. Apalagi setelah Ani selalu memberi semangat kepada Rani agar selalu belajar dan tidak mudah berputus asa. Rani tambah bersemangat.

Hari yang sangat membosankan bagi Rani di sekolah adalah hari jika ada tes matematika. Rani memang kurang menguasainya. Wajar jika nilainya selalu jelek. Kali ini Rani mendapat nilai kurang bagus, sedangkan Ani mendapat nilai 10.

Teman-teman sekelas Rani biasanya mengejeknya. Akan tetapi, dengan penuh perhatian Ani menggembirakan hati Rani. Hati Rani yang bersedih pun kini menjadi ceria kembali karena Ani berjanji akan mengajarnya sampai Rani bisa.

Bel tanda pulang sekolah pun berbunyi. Mereka pulang bersama-sama. Di antara mereka, ada yang hatinya riang, namun ada pula yang hatinya sedih karena ada yang mendapat nilai baik dan ada yang jelek.

Tepat di belakang mereka, ada sekelompok teman satu kelas yang jahil. Wisnu adalah pemuka kelompok anak jahil itu. Rani merasa sedih karena pasti akan diejek oleh Wisnu dan teman-temannya yang jahil itu.



Wisnu memang anak paling jahil. Dia adalah ketua pemuka anak-anak nakal di sekolahnya. Ia suka menjahili teman-teman di sekolahnya. Ia juga dikenal suka membuat onar di sekolah. Rani pun sering menjadi korban ejekan Wisnu. Akan tetapi, Rani selalu dibela oleh Ani.

“Hai , teman-teman mau lihat tidak? Ada burung bangau terbang loh di kertas pekerjaan Rani.” Teriak Wisnu. “Ha... ha....” tawa teman-teman Wisnu. “Wow, ada burung bangau terbang...!” ejek mereka semua. Rani pun merasa bersedih dan malu karena ulah Wisnu dan teman-temannya. Dengan cepat Ani mengambil kertas pekerjaan tes Rani dari tangan Wisnu. Ternyata Wisnu memang anak jahil. Betapa tidak, Wisnu telah mengambil paksa hasil tes Rani dari dalam tasnya. Ani mengajak Rani berjalan cepat dan meninggalkan Wisnu dan teman-temannya untuk pulang. Ani juga minta agar kertas pekerjaan itu dibawa Bapak Guru. Rani kini bertambah sedih karena dipermalukan temannya sendiri. Air matanya pun mulai berlinang. Ani pun berusaha menyenangkan hati Rani yang bersedih itu.

“Sudahlah Rani, jangan dipikirkan Wisnu dan kawan-kawannya itu.” kata Ani menghibur.

“Ani, kenapa ya, kalau ulangan kamu selalu mendapat nilai bagus? Sedangkan aku mendapat nilai jelek dan pasti diejek teman-teman.” tanya Rani pada Ani.

“Aku selalu belajar Rani. Meskipun harus membantu ibu mengasuh adik-adikku, aku pasti meluangkan waktu untuk belajar.” jawab Ani.

“Ya aku paham itu. Aku pun selalu belajar setiap ada tes, tetapi nilaiku tetap tidak bagus. Cara belajarmu bagaimana, An? Aku ingin bisa seperti kamu An.” kata Rani.

“Kamu bisa kok seperti aku asalkan belajarmu lebih rajin. Coba kamu membaca berulang-ulang materi yang

telah diajarkan di sekolah. Membaca berulang-ulang akan lebih paham dan tentunya akan lebih jelas.” jawab Ani panjangan lebar.

Sejak saat itu Rani mulai bertambah rajin belajar. Ia mengikuti apa yang disarankan Ani, sahabatnya. Setiap hari ia menyempatkan waktu untuk mengulang materi yang diajarkan di sekolah. Belajar dengan Ani pun sering dilakukannya.

Hari-hari Rani kini penuh dengan membaca dan belajar. Karenanya, nilai tes Rani pasti bagus dan tidak seperti dulu lagi. Kawan-kawannya tidak berani lagi mengejeknya. Kawan-kawannya juga heran karena kini Rani bertambah pintar. Bahkan, juga ada kawan Rani yang ingin pintar sepertiinya.

Ani kini bertambah sayang kepada temannya, Rani. Persahabatan mereka berdua pun bertambah akrab dan erat. Rani pun menyadari apabila berusaha dengan gigih, penuh semangat dan pantang menyerah, sesuatu yang diinginkan akan tercapai. Siapa pun bisa mendapat nilai yang bagus karena selalu rajin belajar, seperti Rani dan Ani.



Sepasang Sahabat yang Saling Menolong

Oleh: Rari Setianingsih

Ani dan Ina merupakan sepasang sahabat yang sangat baik. Mereka saling membantu dalam berbagai hal. Tidak hanya dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Ani seorang anak yang pandai, baik hati, dan suka menolong siapa pun. Bukan hanya teman sekelas yang ditolong, namun juga teman di kelas lain. Ani juga dikenal baik budi oleh teman sebayanya di sekitar rumah. Oleh karena itu, Ani banyak dikenal oleh teman-teman dan anak-anak seusianya.

Ani anak satu-satunya sebuah keluarga kaya. Orang tuanya berpendidikan, dan taat beragama. Meskipun keluarganya kaya dan berpendidikan, tidak sombong, tidak pelit, bahkan penampilannya pun sederhana. Tidak mengherankan, karena didikan orang tuanya itu maka Ani jadi anak yang baik budi terhadap siapa pun. Ia suka menghadihkan sesuatu kepada tema-temannya. Yang juga sering disedekahkan pada teman-temannya itu adalah buku pelajaran.

Ina sebaliknya, beasal dari keluarga yang sangat sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, orang tuanya berjualan kue yang biasa dijajakan di jalanan atau dijajakan dari rumah ke rumah. Tidak mengherankan jika Ina harus membantu orang tuanya mencari nafkah.

Sepulang sekolah, Ina membantu ibunya memasak kue dan menyuapi adiknya yang masih kecil. Dia juga harus belajar, dan pada malam harinya menata kue yang akan dijual ibunya di pasar. Ina pun sangat bersyukur dengan keadaan seperti itu. Walaupun harus membantu orang tuanya dari pagi sampai malam hari, Ia masih bisa bersekolah. Walaupun keadaan ekonomi keluarganya tidak seperti Ani, ia bercita-cita bisa membahagiakan orang tuanya.

Pada suatu hari, saat pulang sekolah, wajah Ani sangat pucat. Tubuhnya lemas, bibirnya biru, dan untuk berjalan saja kaki serasa tidak kuat. Tepat di halaman sekolah, Ani jatuh pingsan. Ina yang berjalan di samping Ani tersebut, kaget dan bingung; tidak tahu apa yang harus diperbuat.

Ina lantas minta pertolongan kepada Pak Guru untuk mengantar Ani ke rumah sakit. Ina sangat khawatir dengan keadaan Ani. Ia pun menunggu dengan sabar menanti keadaan Ani membaik. Setelah satu jam berlalu, dokter yang memeriksa menuju keluar dari ruangan dan memberi tahu bahwa Ani menderita tipes. Ina merasa kasihan terhadap Ani karena dalam keadaan seperti ini, orang tuanya tidak berada di sampingnya.

Melihat keadaan Ani, Ina segera memberi tahu orang tua Ani. Namun, mereka sedang berada di luar kota dan tidak dapat pulang dengan segera. Di luar kota itu pekerjaan mereka belum selesai. Orang tua Ani menitipkan anaknya kepada keluarga Ina untuk merawatnya ketika mereka belum kembali. Keluarga Ina merasa senang karena diberi kepercayaan untuk merawat Ani sampai orang tuanya pulang.

Saat-saat seperti itu Ani merindukan kasih sayang dan perhatian orang di sekelilingnya. Hal itu dapat terpenuhi atas perhatian keluarga Ina. Dengan penuh kasih sayang,

Ina pun menaruh perhatian yang lebih untuk Ani. Ina sering menjenguknya, bahkan sering tidur di rumah sakit untuk menemani Ani. Ina dan keluarganya sangat memperhatikan Ani. Mereka merawatnya dengan penuh kasih. Apa yang dipesan dokter dan orang tuanya sangat diperhatikan.

Perhatian itu membuat Ani merasakan bahwa kehadiran seorang sahabat sungguh diperlukan apabila ia sedang sakit. Ina selalu memberikan pengertian kepada Ani bahwa orang tuanya amat mencintainya. Mereka masih ada hambatan untuk datang ke rumah sakit. Ina juga menghibur Ani dengan mengatakan bahwa, "Banyak orang memperhatikan dan menyayangi Ani karena Ani berbudi baik. Jangan bersedih An karena sebentar lagi ayah dan ibumu akan datang" kata Ina.

Saat-saat yang ditunggu Ani pun tiba. Kedua orang tuanya datang. Ani sangat bahagia, apalagi ibunya membawa boneka beruang kesukaannya Ani. Ani pun meminta orang tuanya jangan meninggalkannya lagi. Ani ingin ditunggu ayah dan ibunya. Dengan penuh kasih sayang, ayahnya menceritakan keadaan mereka ketika berada di luar kota. Dia selalu merindukan Ani dan ingin cepat-cepat pulang menengok buah hatinya tersayang.

Gambar ayah dan ibunya ani datang. Mereka memasuki kamar rumah sakit. Seting ani tidur di atas bed rumah sakit ditemani kawannya. Ada jendela terbuka, meja pasien yg di atasnya ada gelas dan botol-botol kecil.

Ibunya pun bercerita tentang pekerjaannya yang sebentar lagi akan selesai. Pikiran mereka tetap terpusat pada Ani, anak semata wayangnya itu. Ayah dan ibu Ani merasa senang karena keluarga Ina merawat Ani dengan baik dan bersedia menunggunya di rumah sakit.

Ketika Ani sembuh, ia berterima kasih kepada Ina karena telah menjaganya di rumah sakit. Ani merasa bahwa Ina merupakan sahabat yang amat baik, berperhatian, dan suka menolong. Ina tidak pernah merasa bosan untuk menjaganya. Ina juga tidak pernah berpamrih atas apa

yang telah diperbuatnya terhadap Ani. Walaupun serba sederhana keluarga Ina mampu memberikan perhatian



dan kasih sayang yang sangat berarti buat orang lain.

Selama seminggu Ani dirawat di rumah sakit. Ia merasa banyak pelajaran sekolah yang tertinggal. Ani minta tolong Ina untuk mengajarkan pelajaran yang tertinggal itu. Dengan sabar, Ina mengajari Ani sampai Ani benar-benar paham. Mereka saling bertukar pikiran untuk memecahkan masalah dalam pelajaran yang mereka anggap sulit..

Dengan penuh perhatian dan kesabarannya mengajari Ani hingga terkadang lupa waktu. Mereka serius belajar hingga sore hari. Ina pun berpamitan kepada Ani dan keluarganya. Keluarga Ani tampak senang atas bantuan Ina. Ina masih diminta lagi oleh orang tua Ani untuk datang mengajari Ani pada keesokan harinya. Namun, Ani mengatakan, “Saya saja Bu yang datang. Saya sudah sembuh kok Bu,” kata Ani.



Pada suatu hari, Ani akan pergi ke rumah Ina. Ani minta diajari lagi tentang pelajaran yang belum dipahaminya. Ia juga akan memberikan buku tulis lagi kepada Ina seperti biasanya karena selama ini Ina sudah terlalu banyak membantunya. Di samping itu, Ani berniat akan menghendahkan buku pelajaran untuk bahan ujian yang sebentar lagi akan ditempuh. Buku itu digunakan mereka sebagai bahan belajar bersama.

Pada keesokan harinya Ani datang ke rumah Ina bersama kedua orang tuanya. Mereka berniat akan mengajak Ina berekreasi ke kebun binatang bersama. Namun, sesampai di rumah Ina, Ani melihat Ina kelihatan murung dan tak tahu apa yang dipikirkannya. Ani lantas mendekati Ina, dan tanpa basa-basi langsung menanyakannya kepada Ina.

“In, kenapa kamu sedih? Apa yang sedang terjadi sama kamu?”

“Tidak ada apa-apa, An. Hanya saja aku kasihan kamu An karena ibuku tidak mau diajak pergi ke kebun binatang”

“Kenapa ibumu tidak mau?” tanya Ani.

“Ibuku kurang enak badan An, tetapi sebenarnya ingin ikut.”

“Oleh sebab itu, izinkan ibuku untuk melihat kondisi ibumu, ya. Jika tidak memungkinkan, kami akan membantumu untuk memeriksakan ibumu ke rumah sakit. Anggaphlah ini sebagai balas budiku pada keluargamu karena telah merawatku di rumah sakit dulu” kata Ani. Ina kemudian mempersilakan Ani dan keluarganya masuk ke dalam rumah yang sangat sederhana itu.

“Apa kabar Bu?” Kata ibunya Ani kepada ibunya Ina. “Baik Bu, hanya sedikit saja saya agak kurang enak badan.” Kata ibunya Ina dengan nada lembut.

“Baiklah Bu, Mari kita periksakan Ibu ke dokter. Jangan dipikirkan masalah biaya dan pengobatannya. Saya yang akan membayarnya,” kata ibunya Ani penuh perhatian. “Ketika Ani sakit dul, Ina dan Ibu juga yang merawatnya,” kata Ibunya Ani.

“Terima kasih Bu, hanya Tuhan yang akan membalasnya,” jawab ibunya Ina. Saat itu juga mereka kemudian berangkat ke rumah sakit.

Di perjalanan menuju ke rumah sakit, Ina dan Ani duduk di samping ibunya Ina. Di mobil itu juga mereka bercerita tentang keinginan keluarga Ani terhadap keluarga Ina. Keluarga Ani menginginkan keluarga Ina memiliki modal, meskipun kecil untuk membuka usaha. Ibunya Ina hanya menyetujui saja. Itu semua karena budi baik keluarga Ina yang telah lama membantunya.

Ibu Ani mengusulkan untuk memberikan sejumlah uang dan hadiah yang sangat dibutuhkan keluarga Ina. Ayah Ani pun setuju atas usulan istrinya itu. Ani juga senang karena orang tuanya mau membantu keluarga Ina.

Pada malam harinya, orang tua Ani menyiapkan uang dan hadiah yang diberikan kepada orang tuanya untuk Ina sebagai tanda terima kasih karena selama ini keluarga Ina bersikap sangat baik. Tanpa sepengetahuan Ani, kedua orang tuanya telah menyiapkan hadiah istimewa untuk diberikannya besok sebagai kejutan.

Pada keesokan harinya keluarga Ani datang ke rumah Ina. Di rumah Ina ibunya sudah tampak sehat. Ina dan ibunya merasa kaget karena pagi-pagi sekali sudah ada tamu. Mereka dipersilahkan masuk. Tanpa basa-basi ayah Ani mengutarakan maksud kedatangannya. Mereka bermaksud memberikan bantuan berupa uang dan sebuah kios untuk ibu Ina karena selama ini telah merawat Ani dengan baik. Keluarga Ina merasa terharu dan senang atas kebaikan keluarga Ani.

Suasana pagi itu sangat cerah dan menyenangkan. Sebagai ucapan terima kasih, ibu Ina menyiapkan makanan untuk sarapan serta menyajikan kue hasil masakannya sendiri. Ina sangat senang menerima batuan itu. Keluarga Ani menikmati masakan ibunya Ina. Kedua keluarga itu pun bahagia. Semenjak itu, persahabatan mereka selalu diwarnai dengan kebahagiaan dan penuh kasih sayang. Kini keluarga Ina tampak bahagia karena akan mempunyai pekerjaan baru dengan membuka kios kecil di rumahnya.



Katak yang Ingin Terbang

Oleh: Umi Latifah

Di dunia ini, Tuhan telah menciptakan makhluknya dengan segala kelebihan, kekurangan, dan keanehannya. Keanehan itu misalnya: Buaya ingin meloncat, Kancil ingin berenang, Burung ingin menyelam, Katak ingin terbang, dan sebagainya. Jika hal ini terjadi, tampaknya sangat aneh. Keanehan itulah yang kadang-kadang membuat kita tidak bisa menerimanya dengan akal sehat. Sekarang aku ingin bercerita tentang seekor katak yang ingin terbang.

Katak biasanya hidup di tempat yang berair. Misalnya di sawah, di sungai, di kolam, di telaga, dan di tempat berair lainnya. Akan tetapi, katak yang hidupnya sudah di telaga ini jika ingin menuju dari suatu tempat ke tempat yang lain tidak mau dengan cara melompat. Menurut Katak, biar cepat sampai tujuan harus terbang. Oleh karena itu, ia ingin bisa terbang. Keanehan itu membuat kawan-kawannya merasa heran.

“Sungguh aneh keinginan Katak itu.” Kata binatang lain yang sering berada di telaga itu.

Di telaga yang airnya jernih itu terdapat sebuah batu yang amat besar. Batu itu digunakan sebagai tempat bermain. Batu besar itu setiap latihan digunakan oleh Katak sebagai tumpuan dari batu yang satu ke batu yang lain. Keinginan Katak yang aneh itu, juga didukung oleh sahabat-sahabatnya.

Katak memiliki sahabat yang banyak dan baik hatinya. Mereka itu bernama Kelinci, Rusa, Angsa, Kadal, dan yang

lain. Kelinci bertubuh kecil dan berbulu putih. Ia sangat cantik dan menarik. Katak sering menceritakan kepada Kelinci tentang keinginannya untuk terbang. Kelinci selalu mendukung keinginan Katak untuk terbang.



Keesokan harinya, Katak berlatih terbang ditemani si Kelinci kecil. Katak mencoba melompat dari batu besar yang terletak di tepi telaga itu. Dia berharap bisa terbang. Anehnya, setiap melompat dari batu tubuhnya selalu tercebur ke telaga. Dia merasa sedih karena usahanya sia-sia dan belum berhasil.

“Apa, ya kekurangan saya?”

“Mengapa setiap berlatih usahaku selalu gagal?” tanya Katak dalam hati. Katak pun tidak henti-hentinya mencoba dan terus berlatih agar keinginannya tercapai. Kelinci tetap saja menunggu temannya itu berlatih dan selalu memberikan semangat ketika Katak berputus asa. Akan tetapi, kali ini Kelinci harus berbicara pada Katak

atas beberapa kali kegagalannya itu. Dengan hati-hati dan penuh perasaan, Kelinci mengungkapkan isi hatinya.

“Katak, mungkin kakimu kurang panjang. Kamu harus mengepak-epakkan tanganmu supaya bisa terbang,” kata Kelinci.

“Lalu aku harus bagaimana supaya tanganku lebar dan kakiku panjang?” Tanya katak.

“Kamu setiap hari harus berlatih menambahkan daun kering pada tanganmu agar kamu dapat terbang.”

“Baiklah, aku akan melakukannya,” jawab katak.

Katak kemudian mencoba lagi untuk terbang dengan menggunakan daun kering yang dipasang di tangannya. Kelinci yang mengucapkan aba-aba, ketika Katak akan melompat dari batu ke telaga.

“Sudah siap belum Katak?” Tanya Kelinci. “Jika sudah siap, lapor ke saya, ya!” Peritnah Kelinci lagi.

“Sudah!” Jawab Katak dengan lantang. Kelinci kemudian mulai mengucapkan aba-aba.

“Satu! Dua! Tiga!”

Begitu aba-aba itu diucapkan, Katak langsung melompat. Setelah Katak melompat dari batu, kemudian terdengar suara “blum” yang menandakan katak jatuh ke dalam air di telaga itu.

Tidak berapa lama terdengar suara Katak berteriak-teriak minta tolong.

“Tolooong! Tolooong! Tolooong aku! Sakit! Aduh,... kepalaku terbentur batu! Tolooong aduh sakit, sakit sekali,” Keluhnya sambil mengerang kesakitan. “Aku tidak bisa terbang.” Kata si Katak begitu tercebur masuk ke telaga itu.

Dari arah kejauhan terdengar suara Beruang yang datang mendekat. Beruang merupakan salah satu binatang

yang tinggal di hutan dekat telaga itu. Beruang dikenal sebagai binatang yang arif dan bijaksana. Ia pun lalu bertanya pada Katak dan Kelinci.

“Katak, Kelinci, apa yang sedang kalian lakukan? Siapa yang berteriak-teriak minta tolong itu. Dari jauh suaranya menyayat hati. Ada apa? Apa yang bisa kubantu?”

“Katak sedang berlatih terbang, tetapi setelah lama berlatih ia tetap tidak bisa terbang,” jawab Kelinci. Sekarang Katak sedang mengerang kesakitan karena badannya terbentur batu di telaga itu, Beruang.” kata kelinci.

“Oh,...ternyata kamu tadi yang minta tolong. Kenapa kamu melakukan kebodohan ini Katak?” Tanya beruang dengan penuh perhatian sambil mengobati luka di kaki Katak.

“Mungkin karena tanganku kecil sehingga aku tidak bisa terbang.” Jawab Katak.

“Aku ingin terbang seperti Burung. Bisa menikmati keindahan langit dan dapat pergi ke mana pun aku suka.” Kata Katak.

“Katak, kamu tidak boleh berkata seperti itu. Kita harus mensyukuri apa yang Tuhan berikan kepada kita,” kata Beruang.

Tiba-tiba dari arah telaga yang dalam itu terdengar suara binatang lain yang minta tolong. Tanpa berpikir panjang, Katak langsung turun ke telaga mencari sumber suara itu. Ternyata, dalam telaga itu ada seekor burung yang terjatuh di sana. Burung itu terluka. Saat terbang ia tertembak pemburu. Katak kemudian menolong burung itu ke tepi telaga dan mengobatinya.

Sekarang Katak sadar, burung yang bisa terbang saja bisa jatuh, apalagi binatang yang tidak punya sayap. Katak berjanji tidak akan mengulangi kebodohnya lagi. Dia akan berusaha untuk mensyukuri nikmat yang telah

diberikan oleh Tuhan. Dia juga sadar bahwa setiap makhluk diciptakan dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Lukanya akhirnya sembuh karena pertolongan hewan lain.

Setelah kejadian itu, Katak sadar kalau dia sangat dibutuhkan orang lain di telaga. Katak berjanji akan menjadi penjaga telaga agar bisa menolong sahabat-sahabatnya dan hewan lain yang membutuhkan. Dia akan berusaha menjaga kelestarian telaga dan menghalangi pihak yang akan merusaknya.

“Air telaga harus dijaga, apalagi pada musim kemarau. Telaga juga harus dijaga kebersihannya. Banyak saudara kita yang membutuhkan air, untuk keperluan minum, untuk keperluan memasak, untuk keperluan mandi, dan masih banyak keperluan lain yang membutuhkan air. Seandainya air tidak dijaga, kehidupan ini akan terganggu. Jadi, telaga harus dijaga dan dirawatnya,” kata Katak dengan penuh kesadaran.

Ayu yang Suka Memberi

Oleh: Tita Setiani

Memberi merupakan perbuatan yang terpuji, asalkan cara memberinya dilakukan dengan ikhlas. Hal ini seperti dilakukan oleh Ayu, gadis kecil yang berusia sekitar 6 tahun dan duduk di kelas satu Sekolah Dasar itu. Budi baik Ayu yang suka memberi dan menolong orang lain tentu saja tidak lepas dari peran orang tua dan saudara-saudaranya. Setiap hari orang tua dan saudara-saudaranya selalu mengajari Ayu untuk berbuat baik kepada siapa saja, kepada orang tua, kepada guru, kepada tetangga, kepada kawan, kepada orang miskin, juga kepada peminta-minta.

Keluarga Ayu merupakan keluarga sederhana, namun terpelajar. Tidak mengherankan jika keluarga Ayu disegani dan dihormati oleh tetangganya. Bukan itu saja, keluarga Ayu juga dikenal oleh orang-orang di desa sekitarnya.

Keluarga Ayu bertempat tinggal di sebuah desa yang subur di kota Banjar, Jawa Barat. Di sana banyak persawahan dan pohon-pohonan yang tidak pernah mengering. Di pinggir jalan dekat sawah itu, air jernih gemericik mengalir di parit. Kanan-kiri parit itu ditumbuhi rerumputan yang hijau. Kadang-kadang rumput itu dimakan oleh kambing, kerbau, atau sapi yang sedang digembala pemiliknya. Dari jauh tampak pegunungan yang indah sekali. Para petani sibuk mengurus sawah itu secara bersama-sama. Itulah keelokan desa Ayu yang penduduknya tampak tenteram, rukun, dan damai.

Ayu mempunyai dua orang kakak. Kakak sulung

bernama Rani dan kakak kedua bernama Andri. Kak Rani sekarang kuliah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang terkenal itu, sedangkan Kak Andri masih duduk di kelas 2 SMP yang juga terkenal di Banjar. Saat ini, Ayu yang sedang duduk di kelas I SD itu, kelak jika sudah besar ingin bersekolah di SMP tempat Kak Andri belajar dan tempat Kak Rani berkuliah di Yogyakarta. Itulah keinginan Ayu yang berasal dari keluarga sederhana. Orang tua Ayu pun sangat mendukung keinginan Ayu tersebut. Secara rutin ayah dan ibunya Ayu selalu mengantar dan menjemputnya di stasiun naik bus umum ketika Ayu mau berangkat sekolah maupun mau pulang sekolah.

Setiap akhir bulan, Ayu dan ibunya menjemput Kak Rani di stasiun Banjar. Ayu pun sangat senang karena dia bisa melihat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang berada di stasiun. Ayu menjadi tahu tentang cara masuk ke dalam stasiun, mengetahui tempat membeli tiket di loket stasiun, tempat menunggu penumpang yang akan naik kereta di stasiun. Ia juga tahu pengunjung stasiun yang tidak sedikit jumlahnya.

Para pengunjung stasiun itu adalah orang-orang yang sedang mengantar, menjemput, pekerja, pedagang, peminta-minta, penjual koran, penjual makanan, dan sebagainya. Para pekerja itu adalah orang yang membersihkan lantai di stasiun, penjaga toilet, penjaga pintu masuk yang meminta karcis, dan ada juga pengamen maupun pengemis. Ayu menjadi tahu karena memperhatikan mereka itu.

Pada suatu Minggu pagi, seperti biasanya Ayu akan pergi ke stasiun bersama ibunya. Mereka pergi untuk menjemput Kak Rani. Sudah satu bulan lebih Kak Rani tidak pulang sehingga Ayu rindu dan ingin cepat bertemu dengannya.

Pukul 07.00 pagi Ayu sudah siap untuk pergi menjemput kakaknya. Ia sudah bangun renang pagi. Setelah

mandi ia kemudian menghampiri ibunya yang sedang bersiap-siap untuk pergi ke stasiun. Sebelum berangkat ke stasiun, mereka sarapan terlebih dahulu karena akan berada di stasiun sampai siang hari. Mereka pun membawa bekal minuman agar tidak kehausan selama menunggu di sana. Ayu juga membawa majalah anak-anak, yaitu bacaan sehari-hari yang dibeli oleh kak Rani untuk Ayu. Majalah itu biasanya dibaca ketika Ayu menunggu Kak Rani.

Pukul 09.00 Ayu dan ibunya sudah berada di tempat pemberhentian bus. Kendaraan umum yang biasa mereka gunakan menuju ke stasiun itu. Jarak rumah Ayu ke stasiun cukup jauh. Oleh karena itu, harus ditempuh dengan naik bus. Bus yang sudah cukup lama ditunggu-tunggu itu pun lewat juga. Ayu dan ibunya naik ke dalam bus. Ayu merasa sangat senang karena jarang naik bus. Saat-saat tertentu saja ia naik bus. Tidak mengherankan jika naik bus merupakan suatu hiburan yang sangat menyenangkan bagi Ayu.

Siang itu bus melaju dengan kecepatan sedang,. Ayu sangat senang melihat-lihat pepohonan yang berbaris di pinggir jalan. Ayu bercerita kepada ibunya dan sekali-kali bertanya tentang apa yang dilihatnya dan apa yang belum dia ketahui. Gedung besar di dekat stasiun ditanyakan, pasar yang berjbel penuh orang ditanyakan, toko-toko yang ramai dikunjungi orang ditanyakan, dan jalan raya yang ramai dilalui kendaraan pun juga ditanyakan. Tidak terasa tahu-tahu mereka sudah sampai di tempat yang dituju.

Pukul 10.00 Ayu dan ibunya sampai di stasiun Banjar. Mereka kemudian turun dari bus. Ayu dituntun ibunya masuk ke stasiun. Mereka membayar tiket peron tanda masuk ke stasiun, lalu di berikannya ke penjaga pintu masuk itu.

Gambar suasana stasiun yang hiruk pikuk penuh pengunjung Setting distasiun ada kursi ada pengunjung yang ada rel kereta api, ada kereta api ada loket.

Pengunjung stasiun siang hari itu padat hingga terdengar suasana riuh. Ada yang sedang menunggu sanak



saudaranya yang akan turun di stasiun Banjar. Ada juga yang mau naik kereta ke suatu tujuan tertentu. Mereka duduk di kursi tunggu di tempat yang telah disediakan. Saat menunggu kakaknya, Ayu melihat ada seorang kakek dan seorang nenek yang berpakaian compang-camping. Mereka sedang duduk di peron stasiun sambil melihat orang yang berlalu-lalang di sana. Ayu kemudian bertanya kepada ibunya.

“Bu, mengapa mereka berpakaian compang-camping?” tanya Ayu.

Ayu merasa kasihan melihat kakek dan nenek itu. Ayu kemudian ingat pesan ibu dan ayahnya yang selalu mengajarnya untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Misalnya dengan cara memberi dan menolong orang yang membutuhkan semampunya. Ayu selalu ingat akan pesan ibunya tersebut dan dia pun berlatih untuk terbiasa menolong orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan.

“Bu, saya mau membeli roti untuk kakek dan nenek itu,” kata Ayu sambil menunjuk kepada kakek dan nenek yang sudah tua itu.

“Ya, ini uangnya. Ayu membeli roti dan minuman di sana ya!” perintah ibu Ayu.

Ayu menuju ke warung penjual roti dan minuman yang ditunjukkan oleh ibunya. Ibu Ayu mengawasinya dari kejauhan dan melihat Ayu membeli dua bungkus roti dan dua botol air mineral. Setelah menerima uang kembalian dari penjual roti, kemudian ia memberikan roti dan air mineral tersebut kepada kakek dan nenek itu.

“Kakek, Nenek, ini roti dan air minum. Dimakan dan diminum ya!” kata Ayu sambil memberikan plastik yang berisi botol air mineral dan roti itu.

“Terima kasih Nak,” jawab Kakek.

Setelah memberikan roti dan air minum, Ayu menghampiri ibunya yang sejak tadi mengawasinya dari kejauhan.

“Sudah diberikan roti dan air minumnya?” tanya ibu Ayu.

“Sudah Bu. Coba Ibu lihat, sudah mulai dimakannya roti itu” kata Ayu kepada ibunya sambil mengamati kakek dan nenek itu dari kejauhan.

Tambahkan suasana ada rel kereta api dan kereta api dan ada pengunjung



Tidak lama kemudian, petugas stasiun memberitahukan bahwa kereta api Pasundan akan segera masuk ke Stasiun Banjar. Para pengunjung diimbau agar tidak mendekati rel kereta api. Mendengar imbauan itu, pengunjung pun segera menepi dan menjauhi rel kereta tersebut. Bunyi peluit pun melengking, memekakkan telinga memenuhi tempat itu. Pengunjung yang semula duduk tertib itu pun berdiri untuk segera dapat menemui orang-orang yang dijemputnya.

Kereta api Pasundan merupakan kereta api yang ditumpangi Kak Rani. Ibu memberitahukan kepada Ayu bahwa Kak Rani akan segera tiba. Ayu pun ingin segera menemuinya.



“Awas hati-hati, jangan mendekati rel! Keretanya semakin mendekat,” seru ibu.

“Baik Bu,” jawab Ayu.

Kereta api Pasundan berhenti, Ayu dan ibunya mencari Kak Rani yang telah berada di luar kereta.

“Ibu! Ibu! Ayu! Kak Rani di sini! Teriak Kak Rani kepada Ayu dan ibunya. Mendengar panggilan Kak Rani, Ayu pun kepalanya berpaling mencari arah suara yang memanggilnya itu.

Mereka pun tidak lama kemudian bertemu dengan Kak Rani. Ayu sangat merindukan Kak Rani dan langsung memeluknya dengan erat. Dicuminya pipi dan kening Ayu oleh kak Rani yang masih tampak lelah. Saat itu ibu memandangi kedua anaknya itu dengan senyum bahagia. Kak Rani kemudian mencium punggung telapak tangan ibunya. Mereka pun saling menanyakan kabar masing-masing. Kak Rani bercerita tentang perjalanannya mulai dari Yogyakarta sampai berhenti di Stasiun Banjar. Kak Rani, Ayu, dan Ibu pun pulang dengan naik bus. Ayu duduk di samping Kak Rani. Dengan riang Ayu bercerita tentang sekolahnya, kejadian yang dialaminya ketika naik bus menuju stasiun dan ketika melihat kakek dan nenek yang berpakaian compang-camping di stasiun tadi. Kak Rani mendengarkannya dengan penuh perhatian dan merasa senang karena Ayu sudah mau mengasahi orang lain yang sedang berkesulitan. Ibu yang duduk di belakang Ayu dan Kak Rani itu pun tersenyum sambil mengangguk-anggukkan kepala ketika mendengar kedua anaknya yang sedang bercerita

Bus berhenti ketika ada dua orang penumpang di tepi jalan yang akan naik, tetapi ternyata mereka pengamen. Pengamen yang satu menenteng gitar, sedangkan yang lain membawa gendang. Keduanya menyanyikan beberapa bait lagu yang sering dilantunkan oleh penyanyi terkenal,

yang sering tampil di televisi. Kak Rani memberikan uang kepada Ayu untuk disedekahkan kepada pengamen tersebut. Pengamen itu meminta uang seikhlasnya kepada para penumpang bus. Ayu pun memberikan uang yang digenggamnya ketika salah seorang pengamen itu mendekatinya.

“Terima kasih adik kecil,” kata salah seorang pengamen sambil tersenyum kepada Ayu. Ayu si gadis polos itu membalasnya dengan senyuman sambil tangannya bergelayut pada kakaknya. Tidak lama kemudian bus berhenti di perempatan menuju rumah Ayu. Kak Rani, Ayu, dan ibu lalu turun dari bus. Mereka berjalan kaki menuju rumah karena jarak dari perempatan ke rumah tidak terlalu jauh. Ayu tidak terlihat lelah, padahal lama perjalanan menuju rumahnya kurang lebih 120 menit. Mungkin dia senang karena bertemu kakanya. Sampai di rumah, Kak Rani langsung mencium hormat tangan ayahnya yang sudah sejak tadi sudah menunggunya. Kak Rani, Kak Andri, Ayu, Ibu, dan Ayah kini berkumpul di ruang tamu untuk berbincang-bincang, dan tidak lama kemudian mereka pun beristirahat.

Pada keesokan harinya Ayu berangkat ke sekolah bersama teman-temannya dengan berjalan kaki karena jarak rumah Ayu ke sekolah tidak jauh. Sesampainya di sekolah, Ayu menceritakan pengalamannya pergi ke stasiun kepada teman-temannya. Ayu menceritakan pengalamannya melihat kereta api secara langsung, meskipun sampai saat ini dia belum pernah naik kereta api. Ayu mengajak teman-temannya untuk pergi ke stasiun bersama bu Ani, yaitu ibu guru kelas satu. Teman-teman Ayu pun setuju.

Bu Ani masuk ke kelas satu, sejenak anak-anak terdiam.

“Selamat pagi anak-anak,” kata bu Ani.

“Selamat pagi bu guru,” jawab anak-anak dengan

serentak.

“Sebelum memulai pelajaran marilah kita berdoa terlebih dahulu.”

Semua anak, kemudian menundukkan kepala. Mereka berdoa bersama-sama. Setelah selesai berdoa, Bu Ani memanggil anak-anak dengan tujuan untuk menghafal nama muridnya dan untuk mengetahui yang tidak masuk hari itu. Setelah anak-anak diajak diajak gurunya, Nur diundang jolali. dilanjutkan dengan pelajaran Matematika. Ayu mengangkat tangannya untuk menyampaikan keinginannya dan keinginan teman-temannya untuk perg bersama teman sekelas ke stasiun kereta api.

“Bu guru, bagaimana kalau hari Minggu besok kita pergi ke stasiun?” pinta Ayu.

“Ya bu, saya ingin sekali pergi ke stasiun untuk melihat kereta api,” kata Dina teman sebangku Ayu. Bu Ani agak kaget mendengar keinginan anak-anak kelas I itu. “Mengapa kalian tiba-tiba ingin pergi ke stasiun?” “Tolong dijawab ya”. Ayu kemudian menjawab dengan lantangya.

“Bu, di stasiun itu menyenangkan. Saya tahu karena seing jemput kakak saya yang sekolah di Yogyakarta. Banyak pengalaman saya bu. Banyak yang busa dilihat bu, dan menyenangkan, yang pasti melihat kereta api secara langsung”. Jawab Ayu meyakinkan kepada bu guru.

“Baiklah anak-anak, nanti ibu akan meminta ijin terlebih dahulu kepada bapak kepala sekolah dan juga kepada orang tua kalian.” Mendengar janji Bu Ani, anak-anak merasa lega.

Hari yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak kelas I itu pun akhirnya tiba. Bapak kepala sekolah menyetujui rencana yang dibuat oleh Bu Ani dan anak-anak kelas I itu. Begitu juga orang tua murid kelas I, mereka tidak keberatan jika anaknya diajak belajar di stasiun Banjar.

Pada hari Minggu yang ditunggu-tunggu itu, Ayu dan teman-temannya sudah berada di halaman sekolah sejak pukul 07.00 pagi. Mereka diantar oleh keluarganya masing-masing. Bu Ani meminta Ayu dan teman-temannya untuk segera masuk ke dalam bus. Anak-anak merasa gembira meskipun tanpa didampingi orang tuanya. Mereka melihat-lihat pemandangan selama dalam perjalanan menuju ke stasiun. Tidak lama kemudian mereka sampai di stasiun Banjar. Mereka mengikuti Bu Ani dan sesekali bertanya tentang apa yang belum mereka ketahui. Akan tetapi, akhirnya Bu Ani memberi penjelasan kepada anak-anak tentang segala sesuatu yang ada di stasiun. "Benar yang dikatakan oleh Ayu bahwa di stasiun ada banyak hal yang bisa dipelajari."

Anak-anak duduk di kursi dengan rapi. Mereka mendengarkan penjelasan Bu Ani sambil memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Penjelasan Bu Ani, sedikit terganggu dengan datangnya kereta api Pasundan. Akan tetapi, hal itu justru yang ditunggu-tunggu, karena ada kesempatan bagi anak-anak untuk memasuki kereta. Anak-anak merasa senang dapat melihat kereta api secara langsung dari dekat. Bu Ani juga menjelaskan kepada anak-anak tempat kemudi kereta api, rem kereta api, roda kereta api, tempat duduk, kamar mandi, dan sebagainya. Setelah anak-anak memasuki kereta dan mendapat penjelasan tentang bagian-bagian kereta, kemudian anak-anak diajak mengenal lingkungan stasiun. Ada loket kereta, ada bel tandan kereta mau berangkat dan berhenti, dan sebagainya.

Hari sudah siang, Bu Ani mengajak anak-anak untuk pulang. Pukul 12.00 mereka sudah sampai di sekolah. Mereka langsung menceritakan semua yang mereka lihat selama di perjalanan dan di stasiun dengan perasaan senang. Begitu juga dengan Ayu yang tidak akan bosan

untuk pergi ke stasiun. Bu Ani kemudian berpesan kepada anak-anak agar dapat menceritakan pengalamannya itu kepada bapak dan ibunya di rumah.



Empat Sahabat

Oleh: Nunik Nur Rahmawati

Di sebuah pinggiran kota Sleman, Yogyakarta, tinggallah empat orang anak yang bersahabat. Mereka adalah Ari, Bayu, Citra, dan Dina. Saat ini mereka duduk di kelas IV SD. Mereka berteman sejak masuk sekolah, dan kebetulan selalu berada di satu kelas. Mereka juga sering mengerjakan tugas sekolah dan mengerjakan PR bersama, meskipun rumah mereka berjauhan. Mereka, bahkan, selalu rukun, meskipun mempunyai sifat, latar belakang, dan prestasi yang berbeda-beda.

Ari berasal dari keluarga yang sederhana. Bapak dan ibunya bekerja sebagai seorang petani di daerah Sleman, namun dia tidak pernah merasa rendah diri. Ia justru bangga. Menurutnya, tanpa ada petani, orang kota tidak bisa makan. Di samping itu, rejeki petani halal. Itulah kebanggaan Ari kepada kedua orang tuanya. Ia pun bercita-cita kelak ingin menjadi petani. Bisa juga jadi pegawai seperti keinginan orang tuanya. Oleh karena itu, ia rajin belajar. Mereka yakin, yang bias mengubah hidupnya hanya kepandaian. Mereka juga percaya, dengan kepandaian itu tidak mudah dirinya dibohongi orang.

Ari adalah anak yang paling pandai di antara ketiga sahabatnya. Dia selalu mendapat peringkat pertama sejak kelas I. Tidak jarang pula teman-temannya bertanya kepada Ari bila ada pelajaran yang belum mereka pahami. Ari tidak pernah bersikap sombong akan kelebihannya itu. Dia justru mengajak teman-temannya belajar secara berkelompok.

Dengan cara belajar berkelompok itu, yang tidak tahu bisa bertanya kepada yang tahu. Sebaliknya, yang sudah tahu harus mengajari yang belum tahu. Ari juga mengusulkan kepada teman-temannya bahwa tempat belajarnya berpindah-pindah. Dia di didik oleh orang tuanya untuk selalu menghormati orang lain dan bersikap rendah hati. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau dia disukai oleh teman-teman karena sifatnya yang baik itu.

Bayu berbadan gemuk. Begitu gemuknya, Bayu sering disamakan oleh teman-temannya dengan Diki, pelawak yang sering muncul di tivi, yang sekarang sudah meninggal itu. Pipinya gembil, perutnya buncit, tangannya kekar, dan tubuhnya agak pendek. Dia memang suka sekali makan. Teman-temannya terkadang heran karena Bayu bisa menghabiskan makanan tiga kali porsi teman-temannya.



Bayu adalah anak yang suka sekali melucu. Dia tidak pernah kehabisan bahan gurauan yang membuat teman-temannya tertawa terpingkal-pingkal. Jika Bayu mau membuat gurauan, kawan-kawannya sekelas sudah mulai hafal tanda-tandanya. Semua teman sekelas berperhatian kepadanya. Pada suatu hari, dia menirukan gaya mengajar Bu Sari di depan kelas. Dia berdiri di depan kelas. Tangan kirinya bersandar di meja, kemudian tangan kanannya terangkat sambil menunjuk-nunjuk ke arah teman-temannya. Seolah-olah ia memarahi murid-murid yang tidak bisa mengerjakan soal matematika yang diajarkan Bu Sari. Bayu menirukannya mulai dari saat memasuki kelas, meletakkan tas di meja, menyontoh gaya mengajar, dan menirukan suaranya. Tanpa dia sadari, Bu Sari sudah ada di belakangnya. Kontan saja teman-teman sekelasnya tertawa sampai meneteskan air mata melihat wajah Bayu yang tersipu-sipu karena malu bercampur takut akan dimarahi oleh Bu Sari.

Berbeda dengan Citra, dia adalah gadis cantik, lembut, dan tegas. Rambutnya panjang, kulitnya halus, dan bulu matanya lentik. Seperti gadis desa lainnya, dia senang sekali mengenakan pita pada ekoran rambutnya. Kadang-kadang rambutnya dikepang dua, kadang-kadang dikepang satu, dan kadang-kadang pula diekor kuda. Sekali saja dia tidak pernah lupa mengenakan pitanya. Pitanya berwarna-warni sesuai dengan baju seragam yang dikenakan hari itu. Citra pintar memilih warna. Tidak mengherankan jika Citra tampak cantik dan menarik di kelasnya.

Dia sering sekali menjadi korban keusilan Bayu yang suka melucu itu. Bayu sering menarik-narik rambut kepangannya seperti kusir mengendarai delman. Citra saat itu tampak marah sekali, namun tidak kehilangan akal. Rambut kepangannya kemudian ditekuk ke atas, terus digapit dengan jepet yang biasa dibawanya dari rumah.

Citra agak marah saat itu. Ia kemudian menantang Bayu secara tegas. “Maumu apa? Hah! Awas kalo ngganggu aku lagi!

Demikianlah kira-kira ketegasan Citra pada salah satu teman sekelasnya. Bayu yang suka melucu itu ternyata kalah dengan Citra yang lembut, namun tegas. Meskipun ketika Bayu melucu Citra ikut tertawa, bukan berarti Citra harus mengalah. Citra tetaplah Citra. Dia lembut dan tegas. Bayu akhirnya minta maaf pada Citra, Dia berjanji tidak akan mengulangi kenakalannya lagi. Mereka pun akhirnya berkawan lagi. Itulah ciri-ciri Ari, Bayu, dan Citra. Lain lagi dengan Dina.

Rambut Dina dipotong pendek seperti laki-laki. Kelakuannya juga kadang-kadang mirip anak laki-laki. Dina memang anak yang tomboi atau kelaki-lakian. Dia hanya mau mengenakan rok saat bersekolah saja. Di mana saja, baik di rumah, di sekolah, maupun ketika bermain, dia suka memanjat pohon atau melompat parit. Hal lain yang jarang dilakukan anak perempuan itu misalnya bermain sepak bola, dan naik sepeda laki-laki. Teman-temannya sudah tidak heran dengan kebiasaannya karena Dina mempunyai dua kakak yang semuanya laki-laki. Kedua kakaknya itu mungkin yang menjadikan tingkah laku Dina mirip laki-laki.

Seperti hari-hari biasanya, anak-anak di kelas itu berkumpul saat beristirahat. Mereka memanfaatkan waktu tersebut untuk makan, bermain, bercerita, atau untuk bersiap diri menempuh tes harian. Saat beristirahat siang itu, sepenuhnya digunakan untuk belajar karena ada tes matematika pada jam terakhir. Matematika merupakan pelajaran yang paling ditakuti oleh semua anak di kelas itu. Tidak mengherankan jika anak-anak di kelas itu khawatir tidak bisa mengerjakannya. Untuk itu, sebelum tes mereka menyiapkan diri. Ari, Bayu, Citra, dan Dina belajar di bawah pohon beringin besar di halaman sekolah yang menjadi

tempat favorit mereka. Daun pohon beringin yang lebat membuat siapa pun senang berteduh di bawahnya.

“Teman-teman, apa kalian sudah siap menghadapi tes matematika nanti?” tanya Citra kepada ketiga temannya.

“Aku belum siap. Aduh, bagaimana ini?” timpal Bayu.

“Kalau Ari sih, pasti sudah siap. Dia kan jago matematika,” sambung Dina.

“Ah, jangan terlalu memuji. Aku bisa juga karena belajar.”

“Tapi kan beda, Ri. Aku sudah belajar, tetapi belum paham juga. Nanti beri aku contekan ya!” kata Bayu

Tidak lama kemudian, bel tanda masuk kelas berbunyi. Mereka berempat segera masuk kelas. Tanpa banyak bicara mereka langsung menempai tempat duduknya masing-masing. Demikian juga kawan-kawan yang lain. Kelas tampak tertib. Bu Sari segera memasuki kelas dan segera meminta anak-anak untuk mengeluarkan selembar kertas.

Dengan wajah tegang, satu per satu anak-anak kelas V itu menerima kertas soal dari Bu Sari. Setelah setengah jam berlalu, Bayu mulai kelihatan gelisah. Keringat pun membanjiri raut muka, wajahnya pucat. Dia berusaha memanggil Ari yang berada di depannya. Ari tidak mendengar dan kelihatan serius mengerjakan soal. Bayu pun mencoba memanggil Citra yang duduk selisih dua bangku di samping kanannya.

“Ri! Ari! Bantu dong!” Kata Bayu dengan nada memohon. Namun, karena ada Bu Sari, Ari pun tidak memperhatikannya. Ari takut dikeluarkan dari kelas seperti dulu. Gara-garanya sama! Memberi contekan kepada kawannya. Mereka akhirnya mengerjakannya sendiri-sendiri, apa adanya.

Sama seperti Ari, Citra juga tidak mendengar panggilan Bayu. Bayu akhirnya kehabisan waktu. Bayu kemudian mengumpulkan tugas apa adanya. Hati Bayu tidak tenang. Dia merasa bersalah terhadap dirinya sendiri. “Wakh ... pasti nilai ulangkanku jelek. Kenapa dari kemarin saya tidak belajar?” Gumannya dalam hati. Bayu akhirnya pulang dengan penuh penyesalan.

Saat pulang sekolah, mereka berempat tidak berjalan bersama seperti biasanya. Ari terburu-buru pergi setelah mengumpulkan pekerjaannya. Citra akan berlatih tari untuk lomba antarsekolah, sedangkan Dina dijemput oleh kakaknya. Bayu yang tidak punya kegiatan apa-apa langsung pulang ke rumah. Saat sedang berjalan sendirian, tiba-tiba Edo teman sekelas memanggilnya.

“Bayu tunggu, kita pulang bersama ya!” panggil Edo sambil berlari ke arah Bayu.

“Baiklah, kebetulan aku pulang sendirian,” jawab Bayu.

“Di mana teman-temanmu yang lain? Pasti mereka tidak pulang bersamamu karena merasa tidak enak,” kata Edo.

“Apa maksudmu, Do?” tanya Bayu.

“Ya, karena mereka tidak mau mengajarimu saat mengerjakan tes tadi. Mereka menghindari karena merasa tidak enak sama kamu,” jawab Edo.

“Ah masa iya sih, padahal aku tidak apa-apa meskipun tidak diberi contekan oleh mereka.”

“Kamu tidak percaya?” tanya Edo.

“Tapi mungkin juga sih, apalagi Ari. Tadi aku melihatnya terburu-buru pergi setelah mengumpulkan pekerjaan,” timpal Bayu.

Pada keesokan harinya, Ari, Citra, dan Dina dibuat bingung oleh tingkah Bayu. Bayu seperti menghindari dari

mereka. Bahkan, saat istirahat pun, Bayu memilih bermain dan jajan di kantin dengan Edo.

“Ari, Dina, kalian merasa nggak, sepertinya ada yang aneh dengan Bayu,” tanya Citra.

“Iya, sepertinya dia menghindar dari kita,” kata Dina.

“Tapi apa alasannya ya?” sambung Ari.

“Bagaimana kalau kita tanya saat pulang sekolah nanti?” usul Dina.

“Ya, setuju!” seru Ari dan Citra serempak.

Ada gambar suasana sepulang sekolah mereka menunjukkan suasana ketegangan antara bayu dan teman-temannya saat ditanya sikap yang aneh. Setting diperjalanan sepulang sekolah mereka tampak mengejar bayu suasana agak tegang. Setting tempat dipinggir jalan ada pepohonan dan satu rumah. Dari kejauhan tampak ada kendaraan yang sedang lewat.

Saat pulang sekolah pun tiba. Mereka segera mengejar Bayu yang terlebih dulu meninggalkan kelas.

“Bayu, tunggu!” seru mereka.

“Ada apa kalian menjejarku?” tanya Bayu dengan sikap sinis.

“Kami mau tanya, mengapa sikap kamu hari ini aneh? Sepertinya kamu sengaja menghindar dari kami,” kata Citra mewakili Ari dan Dina.

“Seharusnya aku yang bertanya pada kalian. Mengapa kalian kemarin menghindar setelah selesai tes matematika itu,?” tanya Bayu masih dengan sinis.

“Wa ... ha ... ha ...haO, gara-gara itu,” jawab Dina dengan tertawa.

“Aku kemarin tidak pulang bersama kalian karena dijemput Kakak,” lanjut Dina.

“Kalau aku, kemarin berlatih tari untuk lomba minggu depan,” sambung Citra.

“Aku kemarin terburu-buru karena mendengar kabar dari Bu Sari kalau penyakit nenekku kambuh. Kemarin aku panik sekali sehingga tidak sampai member tahu kalian. Maaf ya!” jelas Ari.

“Oh begitu ceritanya. Seharusnya aku yang meminta maaf. Ternyata Edo telah membohongiku. Katanya kalian



menghindariku karena merasa tidak enak, tidak memberiku contekan saat mengerjakan tes kemarin,” Bayu menjelaskan pada sahabatnya.

“Kalau itu, kami sengaja tidak membantumu agar kamu tidak tergantung pada kami. Kalau setiap tes selalu meminta bantuan, kamu akan malas belajar karena berharap kami akan membantumu,” jelas Citra panjang lebar.

“Iya deh, sekarang aku sadar; aku akan rajin belajar dan tidak akan mudah percaya pada orang yang ingin mengadu domba kita, seperti Edo,” kata Bayu.

“Nah, begitu dong, itu baru Bayu yang kita kenal. Jadi, semua masalah sudah selesai. Sekarang kita cepat pulang karena perutku sudah lapar sejak tadi,” timpal Dina yang membuat mereka semua tertawa.

Mereka berempat pun segera pulang. Kini semua sadar bahwa ada banyak orang yang iri dengan persahabatan mereka. Ada yang lebih penting dari itu bahwa setiap saat siswa harus belajar sehingga ketika di tes bisa mengerjakannya. Tidak bagus jika seseorang selalu menunggu bantuan kawan. Mereka akhirnya saling menyadari dan harus saling percaya. Belajar penting, namun bersahabat juga penting.

